PEDANG URAT

PETIR

Oleh Barata

ÂŠ Penerbit Wirautama, Jakarta

Cetakan Pertama

Dilarang mengutip, memproduksi

dalam bentuk apapun

tanpa ijin tertulis dari penerbit

Serial Suro Bodong

dalam kisah Pedang Urat Petir

Wirautama, 1991

128 Hal.; 12.18 Cm.; SB. 01.019150 2

Tukang Edit : Fujidenkikagawa

http://duniaabukeisel.blogspot.com/

1

PENONTON mengitari panggung

setinggi satu meter. Di atas panggung
kayu yang cukup lebar itu telah
berdiri seorang pendekar perempuan
yangmengagumkan setiap pengunjung.
Karena ia suka mengenakan pakaian
serba hijau muda, maka ia dijuluki
Kenanga Hijau. Ia mengenakan celana
ketat warna hijau muda bertepian emas.
Sedangkan bagian atasnya mengenakan
pinjung hijau juga, yang menutup
bagian dada. Dada ke atas terbuka
polos, menampakkan kulitnya yang
kuning langsat, membakar darah
kejantanan. Kenanga Hijau melapisi
celana ketatnya yang halus dengan kain warna coklat bersabuk hitam dengan
hiasan manik-manik putih perak di
tepian sabuknya. Di sela sabuknya itu
terdapat sarung pedang mengkilat
berwarna kuning emas. Gagang pedangnya juga dari logam kuning emas yang
berbentuk kepala burung Jatayu.
Tubuhnya yang kecil, namun bukan
kurus itu serasi betul dengan bentuk
wajahnya yang mungil, namun berhidung

mancung. Matanya kecil, tetapi

kelihatan tajam dan bening. Bibirnya

juga mungil, tetapi menimbulkan gairah dan memancing ajakan berkhayal mesra.

Indah sekali. Rambutnya yang panjang

digulung sedikit di bagian tengah

kepala, sedang rambut yang lainnya

dibiarkan meriap. Ia mengenakan tusuk

konde warna perak bermata butiran batu merah. Ia juga menggunakan kalung emas sebesar benang kasur dan berliontin

bentuk bunga bermata hijau zamrud.

Hiasan kalung itu bagai sekuntum

melati hijau yang mekar di sela

belahan dadanya yang menon jol dan

menantang lawan.

Seorang lelaki setengah tua naik

ke atas panggung dan bicara kepada

penonton:

“Kalau tidak ada yang berniat

melawan Putri Kenanga Hijau, maka

pertandingan ini segera ditutup!”

“Berikan waktu beberapa saat

lagi, Paman!” kata Kenanga Hijau.

Lelaki separoh baya itu

mengangguk dan berkata kepada

pengunjung yang mengelilingi panggung:

”Putri akan memberikan waktu

beberapa saat lagi untuk menunggu
penantang selanjutnya. Ingat, Saudara-saudara, pertarungan ini cukup besar
hadiahnya. Barang siapa bisa
mengalahkan Putri Kenanga dengan
Pedang Jatayunya, maka ia bebas
memiliki tubuh Putri Kenanga yang
tentu saja kita bersepakat bahwa
beliau memang… aduhai! Betul, kan?!"
"Betuuull…!!" teriak penonton.
Mereka bertepuk tangan. Kenanga Hijau
memamerkan senyumannya yang sungguh
menggetarkan hati dan sangat
mengagumkan itu. Bahkan ada salah
seorang penonton yang jatuh lemas
begitu melihat senyuman Kenanga Hijau
itu.
"Mundurlah, Paman Rogama…! Beri kesempatan kepada mereka untuk naik!"
kata Kenanga Hijau.
Lelaki separoh baya yang bernama
Rogama itu mengangguk, lalu segera
turun panggung setelah berkata kepada
hadirin:
"Bagi lelaki yang merasa dirinya
pendekar, kami persilakan naik ke atas panggung! Jangan sungkan-sungkan!"
Rogama mengambilkan sebuah

bangku, dan Kenanga Hijau duduk di
atas bangku seraya memamerkan senyurn
yang menawan hati. Ia menunggu giliran orang yang akan melawannya. Tetapi
untuk sementara waktu, belum ada orang yang berani naik ke panggung setelah
tiga orang kekar mati di tangan
Kenanga Hijau. Mereka semakin banyak,
bukan untuk melawan Kenanga Hijau,
melainkan untuk menonton kecantikan
yang sangat melemaskan lutut lelaki
itu.
Salah seorang penonton berkata
kepada temannya, “Kalau saja aku
seorang berilmu tinggi, aku tetap
segan melawan dia. Sayang kalau kulit
semulus itu harus terluka.”
Temannya menyahut, “Kalau aku
seorang pendekar, lebih baik kulawan
dia di atas ranjang. Lebih seru,
pasti!”
Orang di sebelahnya bersungut—
sungut. “Di atas panggung saja belum tentu kau menang, apa-lagi di atas
ranjang.”
“Eh, biasanya, sekuat apa pun
perempuan, sesakti apa pun seorang
wanita, kalau di atas ranjang pasti ia kalah. Kadang-kadang sengaja mengalah.

Betul kok…!”

“Aaah…! Pikiran tidak jauh dari lutut dan perut!” gerutu orang yang ada di belakangnya.

Pembicaraan kasak kusuk mereka
terhenti, karena mereka melihat
seorang lelaki naik ke atas panggung.

Hampir semua mulut melontarkan kata:

“Hoooohh….!!” Dan lelaki yang naik ke atas panggung itu melambaikan
tangan kepada penonton yang
menghoooh… itu.

Lelaki itu berdada bidang dan
berlengan kekar. Ia seorang pendekar
yang tinggi tegap. Ia tidak mengenakan baju, namun mengenakan celana abu-abu
dengan kain pelapis warna merah. Ia
memakai sabuk hijau tebal dan lebar.
Sabuk itu berguna untuk menyelipkan
goloknya yang pendek namun lebar.

Lelaki itu memakai ikat kepala dari
kain tenun berwarna coklat kehitam—
hitaman. Ia mengenakan kalung dari
kain hitam di lehernya.

Kenanga Hijau masih duduk di
bangku dengan posisi dada tegap,
menonjol ke depan.

“Aku yang akan melawanmu,” kata pemuda itu dengan suaranya yang berat, sedikit serak.

“Boleh saja. Siapa namamu?”

“Danang Wadi!” jawabnya tegas sambil berdiri di depan Kenanga yang dalam sikap kaki terentang kokoh.

“Siapa julukanmu?”

“Pendekar Alas Mati!”

“Kau sudah siap untuk menanggung akibatnya jika bertarung denganku?” tanya Kenanga Hijau.

“Sudah. Dan aku sudah siap juga seandainya aku menang melawanmu.”

“Apa rencanamu?”

“Kau akan kujual kepada orang-orang Sriwijaya yang bertandang ke tanah Jawa ini!” Danang tersenyum berani.

Kenanga Hijau angkat bahu,

“Terserah apa yang ingin kau lakukan terhadapku kalau memang kau menang melawan aku!”

Kenanga Hijau berdiri, Rogama buru-buru menarik turun bangku yang diduduki Kenanga. Ia berjalan menyamping karena harus memperhatikan Danang Wadi, dan berkata:

“Jangan menyesal kalau nasibmu seperti ketiga orang tadi, Danang Wadi.”

“Kau akan tercengang melihat permainan dan kesaktianku, Perempuan Cantik. He, he, he…”

Salah seorang penonton mengeluh sendiri, “Huhh… belum apa-apa sudah cengengesan, tidak bakalan menang dia!”

”Tapi agaknya lelaki itu cukup sulit dirobohkan. Lihat dadanya yang bidang dan ototnya yang menonjol, itu sudah menandakan bahwa Kenanga Hijau akan mampu ditekuk-tekuknya,” ujar teman orang tadi. Tapi orang tadi hanya mencibir dan berkata:

“Lihat saja…! Lagak lagunya yang cengengesan itu tidak meyakinkan. Paling sekali gebrak, mencret!”

Lalu, kedua orang itu saling terpukau melihat suatu pertarungan yang mengagumkan. Danang Wadi berkali-kali melompat sambil berguling. Goloknya dikibaskan ke sana sini. Kakinya hanya sesekali menyentuh lantai panggung. Ia lebih sering bermain di udara ketimbang menyerang dalam posisi kaki menginjak lantai. Kenanga Hijau seperti berkelahi melawan seekor gagak hitam. Ia harus mendongak berkali-kali dan mengibaskan pedangnya ke atas. Tapi tak satu pun kibasan pedangnya mengenai tubuh Danang Wadi. Bagi Kenanga,

pertarungannya kali ini cukup unik.
Jurus-jurus yang dimiliki Danang Wadi
juga cukup sulit diterka.
“Hiaaaat…!!”
Teriakan itu lebih sering
terlontar dari mulut Danang Wadi,
sebab ia lebih sering menyerang dengan lompatan dan bersalto ke atas Kenanga.
Sesekali kenanga memahg mengimbangi
lompatan-lompatan itu, namun sejak
tadi pukulan dan tendangannya tak ada
yang menyentuh kulit Danang Wadi.
Demikian juga Danang Wadi, tak sekali
pun pernah menyentuh rambut Kenanga
Hijau. Namun golok dan pedang mereka
memang sering beradu keras,
menimbulkan percikan api yang
mengerikan penonton bagian depan.
Suatu kesempatan, Danang Wadi
berhasil menendang pundak belakang
Kenanga Hijau setelah ia bersalto
melewati atas kepala Kenanga, dan
menjejak ke belakang seperti kuda
ngamuk. Kenanga nyaris tersungkur ke
depan, tapi ia segera berguling
sehingga wajah cantiknya tak sempat

berbenturan dengan lantai panggung.

Danang Wadi tak menyia-nyiakan

kesempatan itu. Ia ikut berguling ke

arah Kenanga dengan pedang siap di

tangan. Namun Kenanga cepat melejit ke samping, dan menghindari bacokan golok pendek yang lebar itu. Golok Danar

Wadi menancap pada papan lantai

panggung. Kenanga hendak menyerangnya, namun karena kaki Danang lebih

panjang, maka dengan sekali tendang

kaki itu tepat mengenai pinggang

Kenanga. Tubuh Kenanga pun meliuk

kesakitan.

“Wah, gawat…! Patah tuh tulang

iga Kenanga…!” teriak salah seorang penonton yang ada di barisan depan.

Mereka jadi cemas. Mereka merasa

sayang kalau sampai Kenanga dikalahkan lawannya.

Kecemasan mereka meningkat, sebab

Danang Wadi segera bangkit dan

berhasil mencabut goloknya yang

menancap di papan lantai panggung.

Danang Wadi segera menyerang Kenanga

dengan tendangan kaki kiri yang

mengenai ketiak Kenanga, dan disusul

tendangan kaki kanan yang mengenai

perut Kenanga. Tubuh perempuan cantik

itu terpental, hampir saja jatuh ke

panggung seperti ketiga musuhnya tadi.

“Menyerahlah, Kenanga…! Kau sudah mulai lemah!” kata Danang Wadi yang berdiri di tengah arena dengan gagahnya, Ia menunggu Kenanga bangkit.

Ia masih membujuk Kenanga:

“Akuilah kekalahanmu…! Jangan sampai kau kalah lalu mati, apa gunanya pertarungan ini kalau begitu?”

Kenanga berdiri dengan tegap, menarik napas panjang-panjang. Lalu ia tersenyum setenang tadi.

“Aku hanya menjajal kekuatanmu, Danang Wadi! Tak ada kamus kalah dalam diriku. Kau harus tahu akan hal itu, Danang Wadi. Dan sekarang… mari kita lanjutkan pertarungan ini. Bersiaplah mati dengan cara senyaman mungkin…!

Hiaaat…!” Kenanga melesat dalam posisi kaki kanan siap menendang sedangkan kaki kiri terlipat ke selangkangannya. Gerak tangannya bagai tarian pengibas pedang; kedua tangan itu berada di bagian kiri tubuhnya.

“Traang…!”

Danang Wadi berhasil menangkis kibasan pedang Jatayu, dengan menggerakkan goloknya ke atas. Lalu tangan kiri Danang segera menghantam pinggang samping kanan Kenanga. Buru—buru Kenanga merapatkan sikunya dan

menahan pukulan itu sambil tangan
kirinya mencabut sarung pedang.
“Sreet…!”
Ujung sarung pedang yang berwarna
kuning emas itu
ternyata mampu
mengeluarkan pisau kecil. Pisau kecil
itu merobek leher Danang Wadi tanpa
ampun lagi. Tentu saja Danang Wadi
terpekik tertahan. Mulutnya ternganga
dan tangan k-nannya yang masih
memegangi golok ikut membantu tangan
kirinya, menutup luka yang ada di
leher. Tetapi, agaknya leher itu robek dalam keadaan lebar dan dalam. Mata
Danang Wadi terbeliak-beliak.
“Grook… grrook…!”
Suara nafasnya begitu mengerikan.
Ia masih bertahan berdiri. Goloknya
jatuh, mengenai kakinya. Ia makin
membelalakkan mata. Lalu ia berlutut
sambil masih memegangi lehernya yang
bagai digorok ujung sarung pedang
Kenanga.
Seperti lawan-lawannya yang
sudah, Kenanga selalu mengakhiri

pertarungannya dengan menendang lawan

sekuat tenaga. Danang Wadi terlempar

ke luar arena. Ia menggelepar-gelepar

sejenak, kemudian tubuhnya kaku dan

tak bergerak lagi. Penonton yang

nyaris kejatuhan tubuh Danang Wadi

tadi menjerit ketakutan dan berlari ke tempat lain.

Penonton yang lainnya terbengong—

bengong setelah sama-sama berseru:

“Hooohh?!” Sebagian penonton mengerumuni mayat Danang Wadi, sebagian lagi tetap memandang ke atas

arena. Kenanga menyarungkan pedangnya.

Pisau kecil yang mencuat dari ujung

sarung pedang itu telah masuk kembali

dengan sekali tekan bagian tertentu

dari sarung pedang itu. Segera Kenanga menghirup udara banyak-banyak dan

melepaskannya pelan-pelan. Ia

memulihkan ketenangan pada dirinya.

Sikapnya berdiri tetap tegap,

merentangkan kaki berbetis indah,

seakan menantang pertarungan

selanjutnya. Rogama datang membawakan

bangku dan Kenanga pun duduk di bangku itu dengan senyum seperti tadi:

mengagumkan. Senyum yang mampu membuat penonton terkesima dan mendesah penuh

arti.

Rogama berseru kepada penonton,

“Barang siapa yang masih ingin mencoba, silakan naik ke arena. Kita bertarung secara kesatria. Putri Kencana Hijau, siap menunggu uluran nyawa Saudara-saudara…!”

Kasak kusuk dan perguncingan semakin banyak. Bergemuruh seperti lebah hutan berpesta pora. Rogama masih bicara dengan suara kian keras untuk mengimbangi suara gemuruh masyarakat di sekelilingnya. Bahkan kini kedua telapak tangannya diletakkan di tepian mulut, sebagai corong pengeras suara. la bicara sambil berputar ke empat arah.

“Barang siapa yang mempunyai kesaktian, pusaka, pedang ampuh, mari… silakan diuji di sini. Kami akan me rasa mendapat kehormatan besar jika Saudara-saudara mau menguji pusaka yang anda miliki. Ayo, jangan takut. Hadiahnya tidak tanggung—tanggung Putri Kencana Hijau. Beliau ini cantik, sakti dan… masih perawan! Asli! Saya berani sumpah, sebab saya belum pernah

memakainya…!”

“Paman…!” bentak Kencana merasa tersinggung.

Rogama ketakutan, lalu berteriak

kepada penonton, “Maksud saya… saya belum pernah memakai pedang Jatayunya itu.”

“Huuuhh…!” beberapa penonton mencucu sambil terkekeh sejenak.

Kasak kusuk mereka saling memuji

dan mengagumi Kenanga. Namun di antara sekian banyak penonton, ada seorang

penonton yang dari tadi hanya diam

saja dan garuk-garuk kumisnya yang

lebat.

Lelaki itu mengenakan baju model

jubah berwarna merah dan celana biru

muda dan ikat pinggang hijau tua.

Rambutnya panjang tak teratur diikat

kain merah, Badannya agak gemuk,

perutnya sedikit membuncit dan

pusernya melotot keluar bagai

membelalak. Melihat kegema-annya yang

sejak tadi makan jagung bakar, sudah

jelas dia adalah tokoh dunia

persilatan : Suro Bodong.

Sejak tadi tak sepatah kata pun

yang keluar dari mulutnya. Sejak tadi

ia memperhatikan pertarungan Kenanga

sambil mengunyah jagung bakar dan

sesekali garuk-garuk kumisnya.
Pandangan matanya begitu tajam, tapi sikapnya tetap tenang. Ia tidak mau ikut bersorak, atau bertepuk tangan. Bahkan ketika ada seorang anak muda menyapanya:
“Bapak tidak berminat naik panggung, Pak?”
Suro Bodong tidak menjawab. Anak muda itu memperhatikan dengan tegas. Lalu bertanya lagi dengan suara lebih keras, karena mengira Suro Bodong tuli.
“Bapak tidak berniat naik panggung, Pak?!!”
Suro Bodong masih tenang saja. Cuek. Ia mengunyah jagung bakar yang digeragotnya dengan seenaknya. Anak muda itu juga penasaran. Ia pikir, ia berhadapan dengan orang gila yang tuli.
Sebab itu ia menepak pundak Suro Bodong.
Tetapi di luar dugaan, dan tak sempat dilihat oleh mata anak muda

itu, tangan Suro Bodong telah
menangkap dan menekuknya hingga si
anak muda meringis kesakitan.
“Berani menyentuhku, kucabuti
semua rambutmu!” geram Suro Bodong, kemudian melepaskan tangan anak muda
itu.
Sambil meringis dan memijit-mijit
pergelangan tangannya, anak muda itu
berkata dalam ketakutan:
“Saya cuma bertanya. Mau bertanya kepada Bapak; apakah Bapak punya niat
naik apa tidak. Cuma begitu.”
“Naik apa? Naik kuda?! Apa kau
membawa seekor kuda?” kata Suro Bodong yang tak mengerti maksud anak itu.
“Maksud saya, naik panggung, Pak.
Naik panggung itu,“seraya anak muda menuding tempat arena.
Suro Bodong memetik-metik biji
jagung dengan jempol tangannya dan
menggerutu, memandang Kenanga:
“Naik panggungg… naik
panggung… apa kau kira aku ini
ledek, yang sering menari di atas
panggung?”
Anak muda itu berani juga,
rupanya. Ia masih berdiri di samping
Suro Bodong, memandang mata Suro

Bodong yang kemerah-merahan. Lalu berkata lagi:

”Panggung itu kan arena

pertarungan, Pak. Bukan panggung untuk ledek dan ketrung!”

“Pertarungan apa?” Suro Bodong menoleh ke anak itu.

“Pertarungan antara pendekar

melawan… itu, Putri Kenanga Hijau.

Masa Bapak tadi tidak melihatnya.

Sepertinya dari tadi Bapak ada di

samping saya dan memandang ke sana…”

Anak itu merasa heran, lalu Suro

Bodong berbisik:

“Sejak tadi aku tidak merasa

melihat suatu pertarungan.”

Anak itu berkerut dahi. “Jadi

yang Bapak lihat apa?”

“Orang-orang menari dan bermain

dagelan!”

Anak muda itu tertegun beberapa

lama. Dalam hatinya ia masih belum

mengerti, mengapa Suro Bodong

mengatakan melihat tarian dan dagelan.

Padahal jelas ada korban empat orang

dari pertarungan sejak tadi. Bahkan,

kemarin pun acara itu juga ada. Anak

muda itu juga melihat. Bukan hanya

melihat pertarungan, namun sempat pula melihat Suro Bodong di seberang panggung, jauh darinya. Dan semua orang juga mengakui, bahwa apa yang ada di atas arena itu adalah pertarungan maut. Tetapi mengapa orang yang diajaknya bicara itu, yakni Suro Bodong, mengatakan itu sebuah tarian dan dagelan. Lawak! Badut, dan sejenisnya.

“Aneh sekali penglihatan mata orang ini,” pikir anak muda itu. Ia tak tahu bahwa yang dia dengar dari Suro Bodong itu adalah anggapan saja.

Anggapan dari Suro Bodong tentang atraksi di atas panggung. Pertarungan antara Kenanga dengan beberapa pendekar dari kemarin sampai hari ini, dianggap hanya sekedar tarian dan banyolan oleh Suro Bodong. Ia tidak merasa kagum dan terpesona dengan pertarungan itu. Dia hanya ingin melihat, siapa yang akan mampu mengalahkan perempuan cantik yang sombong itu? Karenanya dari kemarin sampai hari ini Suro Bodong selalu hadir dan mengikuti acara tersebut.

Dalam usia 40 tahunan, kurang lebih, Suro Bodong masih bisa menilai

kecantikan seorang perempuan. Kenanga
diakui kecantikannya, namun hati
kecilnya tetap mengakui kecantikan
Ratna Prawesti, kekasihnya yang sedang dicari ke mana perginya. Bagi Suro
Bodong, tak ada perempuan cantik di
permukaan bumi ini, selain Ratna
Prawesti, anak seorang bupati Jangga,
yang telah dibantai satu keluarga oleh Gerombolan Topeng Setan. Tetapi, ia
tidak menemukan bangkai kekasihnya.
Berulangkali ia berurusan dengan
orang-orang Gerombolan Topeng Setan,
namun tak sekali pun ia melihat ada
tanda-tanda gerombolan itu
menyembunyikan Ratna Prawesti. Hanya
saja, betapa pun juga jadinya, Suro
Bodong tetap menaruh kewaspadaan
kepada Gerombolan Topeng Setan yang
diketuai oleh seseorang yang bernama
Banyupati. Sekali ia melihat gelagat
adanya tanda-tanda bahwa Ratna
Prawesti disekap atau disembunyikan
oleh gerombolan itu, maka dengan
sekuat tenaga Suro akan menumpas habis semuanya.
Tiba-tiba orang yang mengelilingi
panggung itu bertepuk tangan. Bahkan

ada yang bersuit dan tertawa. Oh,
rupanya ada anak muda yang naik ke
panggung dengan barinya. Mata Suro
Bodong membelalak dengan mulut
terperangah. Anak itu adalah anak muda yang tadi ditekuk pergelangan
tangannya.
“Bocah edan..!” geram Suro Bodong dengan gemas. “Berani-beraninya dia naik ke arena itu?”
Anak tersebut masih muda sekali
usianya, Kira-kira baru 15 atau 16
tahun umurnya. Pakaiannya biasa,
celana dan baju pangsi warna putih
kusam. Orang bilang, ia masih hijau.
Tapi ia sudah berani naik ke arena dan menantang Kenanga Hijau. Karena itu
banyak penonton yang berceloteh macam—
macam.
“Hoi, Tong… ini bukan tempat
adu jangkrik…!”
“Nyawa cuma sedikit dibuang—
buang. Payah kamu, Tong!”
“Kalau menang mau buat apaan
gadis itu, Tong? Buat diambil istri,
ya?”
“Alaaah… kencing belum lempeng
saja sudah mau kawin!”
“Hoi, kamu mau bertarung apa mau

netek, Gus…?!” teriak seorang bapak dari sudut sana. Dan banyak lagi teriakan orang yang lainnya. Namun anak muda itu tetap berdiri di atas panggung dengan cengar cengir tak meyakinkan. Ia tidak peduli seruan orang yang menjatuhkan keberaniannya.

Ketika Kenanga berdiri dan menyampanya, anak muda itu masih memperlihatkan nyali yang cukup besar. Ia cengar cengir seperti malu-malu kucing.

“Kau penantangku berikutnya?” tanya Kenanga.

“Ya. Boleh tidak, Mbak?”

Penonton tertawa. Bahkan Kenanga tersenyum geli seraya memandangi anak muda itu. Sedangkan yang dipandang hanya tersipu-sipu sambil menunduk.

“Mana senjatamu?” tanya Kenanga.

Anak muda itu semakin tersipu malu, lalu berkata dengan jelas, “Masa harus dikeluarkan di sini. Malu ditonton orang banyak, kan?!”

Penonton semakin gerr…!

Tertawa, ada yang terbahak-bahak, dan ada yang sampai terbatuk-batuk. Mereka bertepuk tangan. Mereka menjadi segar, bersemangat.

“Anggap saja selingan
dagelan…!” ujar seseorang.
Mereka menjadi reda setelah
Kenanga berkata, “Kau akan mati jika tanpa senjata.”
“Ah, buktinya yang pakai senjata
juga mati. Untuk apa aku punya
senjata,” jawab anak itu.
Kenanga geleng-geleng kepala.
“Nyalimu cukup besar. Kau tidak
takut mati?”
Anak muda itu menggeleng. “Kata
ayahku, mati sekarang atau besok, sama saja.”
Kini, Kenanga Hijau manggut-manggut. Sejenak Rogama naik ke
panggung dan berbisik kepada Kenanga.
“Jangan ladeni anak ini, Putri. Buang-buang tenaga!”
“Biarkan, Paman. Siapa tahu dia
lebih hebat dari yang sudah-sudah.
Siapa tahu juga dia yang kucari.”
Kemudian, setelah Rogama turun
sambil membawa bangku, Kenanga
bertanya kepada anak muda itu:
“Siapa namamu?”
“Saga!” jawabnya tegas.
“Saga…?! Hemm… nama
julukanmu?”

Saga kelihatan berpikir bingung.

Orang-orang mengikik, tertawa

tertahan. Lalu, Saga menjawab

seenaknya saja:

“Pendekar… Pendekar… Pendekar Untung-untungan…!”

Tawa penonton menjadi lebih

keras. Kenanga menegaskan:

“Sebenarnya kau pendekar apa

bukan?”

Saga menggeleng. “Bukan. Tapi…

tapi saya ingin melawan situ.”

“Kalau kau menang, mau apa? Mau

menjadi suamiku?”

Saga menggeleng. “Mau minta duit

yang banyak!”

“Minta uang?!” Kenanga berkerut heran dan kagum.

“Ya. Kalau Mbak tidak mau

memberiku uang, ya sudah. Saya turun

saja…!”

“Baik! Kalau kau menang, selain

uang, semua perhiasan dan harta

milikku menjadi kepunyaanmu!” kata Kenanga.

Saga tertawa girang, nyaris

melonjak. Sedangkan di bawah pohon

sana, Suro Bodong garuk-garuk kumisnya yang tebal. Ia masih menggumam

keheranan.

“Mari kita mulai. Bersiaplah…!”

tantang Kenanga. Ia segera mengambil

jarak dan bersiap memainkan jurus

pembuka. Saga masih menyeringai, ikut-ikutan pasang gaya dengan kaki

mengangkang dan kedua tangan mengepal

di pinggang. Kaku sekali.

Kenanga memutar ke kanan, Saga

memutar ke kanan dengan kaki masih

mengangkang dan merendah. Orang-orang

menertawakan. Suro Bodong geleng-geleng kepala sambil makan jagung

bakar.

“Hiaat…!” Kenanga menghentak.

Saga kaget dan nyaris jatuh. Tapi

ia segera berdiri seperti tadi: kaki

mengangkang rendah dan kedua tangan

mengepal di pinggang kanan kiri. Jika

Kenanga bergerak perlahan ke arah

kiri, ia berjalan perlahan ke arah

kiri juga, demikian pula sebaliknya.

Tiba-tiba kaki Kenangan maju ke

depan. Kaki kiri maju dan kaki kanan

menendang dada Saga. Saga berusaha

menangkisnya, namun terlambat. Dadanya terhentak kaki Kenanga dengan keras.

Ia terjengkang ke belakang. Wajahnya

menjadi pucat dan mulutnya cengap-cengap mencari udara. Ia berusaha untuk berdiri. Lalu pasang gaya seperti tadi: kaki mengangkang dan merendart, kedua tangan mengepal di samping. Kenanga mengendurkan tangannya. Kini ia berjalan mendekati Saga dan menendang wajah Saga dengan kaki kiri. Saga gelagepan, menggeragap karena pendangan matanya tiba-tiba menjadi gelap akibat terkena tendangan kaki kiri Kenanga yang begitu cepat. Kenanga tersenyum bangga.

“Jangan… jangan cepat-cepat, Mbak..” Saga sempat berkata begitu sambil mengibaskan kepalanya Tetapi Kenanga segera menghantam dada Saga dengan pukulan tangan kirinya.

“Buuk…!” Lalu tangan kanannya menghantam perut Saga: “Buuk…!”

“Huugh…!” Saga mendelik dan susah bernapas. Matanya membelalak, wajahnya merah. Mulutnya semakin cengap-cengap. la terbungkuk-bungkuk sambil memegangi perut. Nyalinya memang besar, tapi ngawur. Ia maju, mendekati Kenanga. Lutut Kenanga menghentak ke atas ketika Saga mau memeluk perut Kenanga. Hentakan lutut mengenai wajah Saga, lalu hidung anak

itu berdarah.

Kenanga tidak memberi ampun sedikit pun, ia segera memukul pipi Saga. Kenanga menendang lagi perut anak itu hingga Saga terguling-guling. Berteriak pun ia tak mampu. Tetapi Kenanga tetap akan membunuhnya. Ia melompat dan hendak menginjak dada Saga.

“Gilaaa…!!” seru Suro Bodong dengan mata melotot.

2

SURO BODONG segera melompat ke

arena dan berguling dua kali di atas
lantai panggung. Tepat ketika itu kaki Kenanga menghentak ke arah dada Saga.
Kaki kanan Suro Bodong menahan
hentakan kaki Kenanga. Kedua telapak
kaki itu tepat beradu, dan Suro Bodong menghentak ke atas. Kenanga terpental
tinggi, kemudian ia segera bersalto
dan mendarat dengan kaki yang
sempurna.
Tepuk tangan penonton menjadi
riuh. Ada yang berseru:
“Ini baru hebat…!”
Suro Bodong mencengkeram baju
Saga dalam posisi masih merangkak, dan wajahnya dekat dengan Saga. Ia
membentak:
“Kamu edan betul apa, gila
sungguhan, Bangsat!!”
Saga meringis kesakitan dan
berusaha untuk bernafas. Pada saat
itu, Kenanga menyerang Suro Bodong
dengan tendangan kaki kanan ke arah
punggung Suro Bodong. Tetapi sambil
mengomeli Saga, Suro Bodong tetap bisa mengadukan telapak kakinya dengan
telapak kaki Kenanga. Dan hentakan

kaki Suro Bodong begitu cepat serta
kuat, sehingga kali ini Kenanga
terpental sampai terjatuh di lantai
panggung.
Suro Bodong jengkel sekali kepada
Saga. Ia mencengkeram baju Saga dan
menentengnya untuk berdiri. Ia berseru hingga ludahnya muncrat:
“Anak sinting! Bodoh…! Kalau
tidak punya ilmu silat jangan sombong
di atas panggung ini, tahu?!”
“Lepaskan anak itu! Dia harus
kubunuh!” teriak Kenanga seraya
menyerang Suro Bodong lagi.
Tetapi Suro Bodong bagaikan tidak
mendengar kata-kata Kenanga. Ia tetap
marah-marah kepada Saga.
“Nyawamu cuma satu, tolol! Jangan sia-siakan untuk berbuat bodoh! Kata
orang begitu!”
Sambil tangan kanan Suro Bodong
menangkis pukulan dan tendangan
Kenanga, tanpa ia menoleh ke arah
Kenanga.
”Senjata manusia bukan hanya
nekad seperti kamu!”
Seraya kakinya menjejak ke

samping dan mengenai paha Kenanga.

Kenanga semakin penasaran. Ia menyerang dengan pukulan tangan kanan dan tangan kiri maju bersama. Tetapi Suro Bodong masih melotot ke arah Saga yang cengap-cengap.

“Bodoh sekali kau ini, hah?!”

Sambil ia menggerakkan tangan dan kakinya untuk menangkis serangan Kenanga.

“Kalau kau tidak bisa silat, jangan coba-coba menyerang tahu?” Suro Bodong berkata kepada Saga tapi tangannya memukul siku Kenanga dengan keras.

“Auuw…!” Kenanga menjerit kesakitan. Ia segera mengambil posisi dari depan Suro Bodong. Tetapi Suro Bodong tidak menyambutnya dengan terang-terangan. Ia bahkan memutar tubuh yang ditentengnya seraya berkata:

“Kalau kau mati, apa untungmu? Kalau kau menang, itu mustahil tahu?!”

Tepat pada saat itu Suro Bodong menggerakkan kaki kanannya ke samping. Gerakannya begitu cepat dan beruntun.

Tujuh kali tendangan beruntun itu

mengenai dada Kenanga. Tak seorang pun tahu bahwa sebenarnya Suro Bodong

telah menyerang Kenanga dengan jurus

tendangan Ayam Kawin.

Tubuh Kenanga yang limbung ke

belakang dengan memuntahkan darah dari mulutnya masih tidak diperhatikan Suro Bodong. Ia bahkan menenteng Saga turun panggung sembari masih mengomel tak

karuan. Yang diomeli hanya mendesah

dan mengerang samar-samar.

”Tunggu…! Kau telah melukaiku!

Kau harus mati…!” teriak Kenanga sambil mengejar Suro Bodong. Ia

mencabut pedangnya dan melayangkan

tubuhnya dalam posisi kedua tangan

memegangi pedang yang teracung ke

depan, ke arah punggung Suro Bodong.

Tetapi Suro Bodong tidak mau menoleh

sedikit pun sekali pun banyak orang

berteriak,

“Awass…!” Suro Bodong hanya meletakkan tubuh Saga ke lantai

pinggir. Tepat pada saat itu tubuh

Kenanga dan pedangnya meluncur di atas kepala Suro Bodong. Ia menggerakkan

tangan kanannya ke atas dengan cepat

dan keras. Pukulan itu mengenai perut

Kenanga sehingga perempuan itu

melintir ke samping dan jatuh tak

mampu menjaga keseimbangan tubuh. Suro Bodong pun segera melesat membawa lari Saga dari

arena.

Rogama tidak mau tinggal diam, ia

segera melesat juga mengejar Suro

Bodong. Gerakannya kurang lincah namun cukup berani. Ia melompati kepala demi kepala penonton yang dijadikan tumpuan kakinya. Ia berteriak-teriak kepada

Suro Bodong:

“Hei, berhenti…! Berhenti!

Kalian harus mati dulu baru boleh

lari…! Berhentttiii…!!”

“Buk..! Plak…! Pletok..!”

“Bangkai busuk! Kepala orang buat injak-injakan…! Kucing kudis…!

Monyet peot…! Sapi…! Kuda…!

Semut…!”

Semua orang mencaci maki Rogama

yang melompat dari kepala ke kepala.

Mereka menyerang Rogama dengan cara

apa pun. Ada yang memukul, ada yang

menghantam dengan kayu, ada yang

melempar batu, bahkan ada yang rela

kehilangan sandal bandolnya untuk

melempar muka Rogama. Akibatnya,

Rogama terhambat beberapa saat. Namun

kemudian ia dapat lolos dari keroyokan massa dan berlari lagi mengejar Suro

Bodong.

Suro Bodong menyembunyikan Saga

di belakang sebuah lumbung padi milik

orang. Ia membersihkan darah dengan

baju Saga yang dilepasnya. Ia masih

mengomel terus sekali pun Saga sudah

melontarkan kata maaf berulangkali.

“Kalau punya otak dipakai. Jangan dibiarkan membeku di kepalamu! Kenanga itu bukan orang sembarangan buat orang awam. Dia berdarah pembunuh. Sadis.

Kau bisa mati tanpa jasa apa pun jika

melawannya! Apalagi kau tidak

mempunyai ilmu silat sedikit pun.

Tahu?! Tahu kau?!”

“Sa… saya… saya hanya ingin

menari dengannya, seperti kata Bapak

tadi…” jawab Saga.

“Menari, menari…!” gerutu Suro Bodong. “Aku mengatakan mereka menari, karena aku menganggap ilmu silat

mereka belum seberapa dibandingkan

dengan ilmu silatku. Tahu?! Dasar otak udang…!”

“Maaf, Pak. Saya…

saya…

uuhhg…!” Saga nyaris terbatuk lagi.

”Sudah diam…! Jangan banyak

bicara dan bergerak…!“bentak Suro Bodong. Kemudian ia menelentangkan

tubuh Saga di tanah berjerami.

Suro Bodong memeriksa keadaan

sekeliling sebentar, ternyata aman.

Sepi. Maka segera Suro Bodong meludahi tangan kanannya tujuh kali. Telapak

tangan yang sudah diludahi itu segera

diusapkan ke dada Saga dengan gerakan

memutar perlahan-lahan Tujuh kali

berputar ke kanan, tujuh kali ke kiri, dan begitu dilakukannya berulang-ulang. Sambil melakukan hal itu, Suro Bodong memejamkan mata. Memusatkan

pikiran untuk menyalurkan hawa murni

ke tubuh Saga. Mulanya Saga masih

mengerang menahan rasa sakit, tapi

lama-lama erangannya berganti desah

dengan nafas lega, lalu semakin hilang desahannya, dan diam. Tenang. Ia bagai tertidur dengan nafas teratur. Tapi

tidak tidur sebenarnya.

“Bagaimana rasanya?”

”Yaah… lega dan ringan,

Pak…”

“Jangan panggil aku: Pak. Aku

belum pernah kawin dengan ibumu!

Panggil saja… ah, terserah kamu. Aku salut dan kagum dengan keberanianmu

yang gila-gilaan itu. Aku suka sama

keberanianmu. Mulai saat ini kita

berteman. Mau?” Suro Bodong sedikit tersenyum. Saga mengangguk

“Atau anggap saja aku kakakmu.

Mau?”

Saga mengangguk dan mengerlingkan

mata.

“Jangan genit! Tak perlu

mengerlingkan mata segala!” kata Suro Bodong seraya menepuk pipi Saga. Tapi anak muda itu masih mengangguk dan mengerlingkan mata.

“Apa-apaan kamu ini? Genit amat seperti perempuan saja!”

Saga masih mengangguk dan berkerling. Suro Bodong mendengus kesal. Ia berkata:

“Namaku Suro Bodong, kau boleh saja me…” Suro Bodong berhenti berkata setelah ia berdiri dan berbalik ke arah belakangnya. Ternyata di sana telah berdiri Rogama dengan beberapa bekas memar akibat keroyokan massa tadi. Rogama memandang Suro Bodong dengan sorot kemarahan yang masih ditahan kuat-kuat dan akan segera diledakan di situ.

Suro Bodong tertawa sendiri di dalam hati. Ia garuk-garuk kumisnya. Pantas Saga sejak tadi mengangguk dan berkerling mata. Rupanya anak itu memberi isyarat, bahwa di belakang Suro Bodong telah berdiri musuh yang siap melampiaskan kemarahan. Suro Bodong geli sendiri karena mengira

Saga berlaku genit.

“Mau lari ke mana kau,

Pengecut?!” geram Rogama.

Suro Bodong garuk-garuk kumis

sebentar. “Lariku tak akan jauh.

Tenang saja,” kata Suro Bodong kepada Rogama.

“Karena kau sudah melukai, dan

anak itu sudah berani menantang Putri

Kenanga, maka kalian berdua harus

mati!”

“O, ya? Ah, aku tidak tahu kalau

ada peraturan seperti itu, Paman…”

Suro Bodong ikut-ikutan memanggil

‘Paman’ karena’ia mendengar Kenanga

memanggil Rogama: Paman.

“Supaya kau mati dengan jantan,

lekas pergi ke arena dan hadapi Putri

Kenanga.”

“Aku bukan pendekar sombong

seperti lawan-lawan Kenanga. Aku

pendekar baik-baik saja. Jadi, aku

tidak mau pergi ke arena dan bertarung dengan Kenanga. Lagi pula, kalau toh

aku menang, percuma. Aku tidak

bernafsu mendapatkan perempuan seperti Kenanga itu!”

Suro Bodong mencibir sinis,

sengaja menonjolkan kesombongannya
untuk menghina Rogama. Dan hal itu
membuat Rogama semakin panas hati. Ia menggeram dengan tangan mengepal
kencang.
“Bicaramu sudah melampaui batas
kesabaran, Kadal! Mau tak mau aku
sendiri yang harus meremukkan mulutmu.
Hiaat…!”
Rogama menyerang dengan tendangan
lurus ke depan, ke arah dagu Suro
Bodong. Suro Bodong hanya menggerakkan dadanya miring ke samping sedikit ke
belakang. Kedua tangannya masih tetap
terjulur ke bawah dengan lemas. Pada
saat tendangan itu melesat mengenai
tempat kosong, kaki kiri Rogama segera menyusul dengan tendangan lompat ke
arah kepala Suro Bodong.
“Kadal buntung, rasakan tendangan yang ini, hiaat…!”
Suro Bodong memiringkan badannya
lagi ke samping lain. Ia hanya
mengelak, tidak menangkis atau pun
memberi serangan balasan. Dan waktu
kaki Rogama yang molos lagi, tidak
mengenai sasaran itu melesat, kaki
tersebut segera bergerak ke samping
kanan sebelum kembali ke tanah. Suro

Bodong merendahkan badan dengan cepat, dan kaki Rogama lewat di atas

kepalanya bagai kibasan pedang. Begitu kaki itu sampai ke tanah, Rogama

melancarkan pukulan gandanya ke arah

wajah Suro Bodong. Namun Suro Bodong

hanya berkelit meliukkan badannya ke

kanan dan ke kiri sehingga pukulan

Rogama tak satu pun ada yang menyentuh kulitnya.

“Kang…. serang dia, Kang

Suro…!” seru Saga yang masih duduk di tanah berjerami, bersandar dinding

belakang lumbung tersebut.

Rogama melesat ke atas. Badannya

yang gemuk seperti karung beras hendak jatuh dari langit. Tetapi gerakan

kakinya yang lurus ke samping cukup

membahayakan bagi Suro Bodong. Karena

itu Suro Bodong buru-buru berguling ke tanah menghindari tendangan tersebut.

Tapi pada saat itu, ketika tubuh

Rogama melayang ke atas dan Suro

Bodong berguling di bawahnya, Rogama

mengibaskan tangan kanannya.

“Juub…!”

Sebuah senjata rahasia berbentuk

segi tiga dari lempeng baja yang tajam menancap di tanah, tepat beberapa mili dari pinggang Suro Bodong. Hampir saja pinggang Suro Bodong ditembus senjata

rahasia berbentuk segi tiga sama sisi

itu. Suro Bodong terbengong sejenak

melihat tanah yang dipakai menancap

senjata tersebut mengeluarkan asap kuning kusam. Suro Bodong terbengong segera meloncat menjauhi asap tersebut. Matanya masih belum berkedip memandang senjata rahasia Rogama yang aneh, sebab benda tersebut kini menjadi merah membara, seperti besi dipanggang dalam api yang panas.

Kemudian jerami di sekitar senjata itu ada yang hangus dan nyaris membakar sekelilingnya. Suro Bodong segera menginjak-injak api tersebut. Andai tidak begitu, tentu akan terjadi kebakaran di lumbung tersebut, dan lumbung itu pun dapat terbakar semuanya.

“Suro…!” sapa Rogama yang tadi mendengar Saga memanggil lawannya dengan sebutan: Kang Suro. “Kuingatkan sekali lagi, Suro, pergilah ke arena secepatnya dan matilah di sana dengan terhormat. Jangan kamu mati di sini karena senjataku itu. Kau akan mati tanpa kemegahan, tau?!”

”Terima kasih atas saranmu, Paman. Tapi aku lebih suka kalau kau mati di sini dulu, baru aku akan ke sana menemui Kenanga dan melaporkan kebodohanmu!” Suro Bodong tersenyum sinis. Ia garuk-garuk kumis sebentar.

Rogama menggeram kesal.

“Benar-benar tak patut diberi kesempatan kau, Suro…! Jangan menyesal kalau kau mati di sini juga, hiaaat..!”

Rogama melompat ke atas seolah—olah hendak menyerang dengan tendangan. Tapi sebenarnya Rogama hanya sekedar mengguncangkan konsentrasi Suro Bodong, dan segera ia melayangkan senjata rahasianya yang berbentuk lempengan baja segi tiga itu.

“Zeeet… suiing…!”

Senjata itu meluncur dengan kecepatan yang tak terjangkau oleh penglihatan mata manusia biasa. Tapi karena Suro Bodong sudah terlatih untuk melihat gerakan angin, maka ia segera merundukkan kepala dan membiarkan senjata segi tiga sebesar tutup gelas itu melesat melewati samping telinganya. Senjata itu melayang lurus dan menancap pada sebuah pohon yang jauh dari tempat mereka bertarung.

Suro Bodong berguling ke tanah beberapa kali. Lalu tubuhnya berhenti tepat di bawah kaki Rogama. Segera kaki Suro Bodong melancarkan jurus Tendangan Ayam Kawin yang cukup membuat lawan kewalahan, dan tadi sempat membuat Kenanga tak mampu mengelak.

Tendangan itu begitu cepat dan bergerak tujuh kali secara beruntun. Dari tendangan kaki kiri, ganti kaki kanan tujuh kali menendang beruntun dengan cepat sekali. Rogama menggeragap dan tak sempat berteriak kecuali mengangakan mulutnya. Posisi tubuh Suro Bodong masih seperti telentang di tanah dengan menggerakkan kakinya ke atas, mengenai paha, perut dan selangkangan Rogama. Lalu ia segera berdiri menghadapi Rogama yang limbung.

âItu yang namanya Tendangan Ayam Kawin, tahu?! Sekarang kau harus merasakan jurus Keringat Onta ini, haeeet…!”

Suro Bodong menggerakkan kedua

tangannya bersimpang siur di depan
mata, lalu meludahi kedua telapak
tangannya masing-masing tujuh kali.
Kedua telapak tangannya itu dimasukkan ke dalam baju jubahnya, disekapkan
pada ketiaknya, kemudian tangan
kirinya segera menampar mulut Rogama,
disusul dengan tangannya yang mencengkeram hidung dan mulut Rogama.
Lelaki gemuk bertubuh agak pendek itu
menggelepar-gelepar sejenak. Matanya
melotot, tangannya masih memegangi
bagian selangkangan. Lalu lelaki itu
melemas. Matanya sayu, dan ia jatuh
terkulai dalam keadaan pingsan. Itulah kehebatan jurus Keringat Onta dari
Suro Bodong, di mana lawan akan
terbius pingsan jika mencium bau dari
keringat dan ludah Suro sendiri. Itu
memang jurus yang jarang dipakai oleh
Suro sebab menjijikkan. Tapi jika
terpepet, apa boleh buat, daripada ia
membunuh lawannya.
“Ayo, lekas kita tinggalkan
tempat ini!” ajak Suro kepada Saga yang masih terbengong heran memandang
Rogama yang pingsan itu.
“Kang, ilmumu hebat juga, ya?”
“Ah, sudah…! Jangan banyak

memuji. Lekas kita pergi, Saga…!”

Suro Bodong menarik tangan anak muda

itu.

“Ke mana kita pergi, Kang Suro?”

“Ke…?” Suro Bodong kebingungan.

“Ke mana sajalah..!”

“Bagaimana kalau ke rumahku?”

usul Saga.

“Boleh. Eh, lihat itu…” Suro Bodong menuding ke arah di depan

lumbung padi tempatnya tadi. “Dia mencari kita, Saga. Untung kita cepat

pergi…”

Seorang perempuan berpakaian

serba hijau berjalan pelan dan

clingak-clinguk. Dia adalah Kenanga

Hijau yang tentu mencari kepergian Rogama, pengawalnya. Suro Bodong

menyelinap di antara tumpukkan batu

bata yang belum dibakar. Ia melewati

rumah orang bagian belakang, bahkan

terbungkuk-bungkuk menyelusup di bawah jemuran pakaian basah.

“Kenapa kau kelihatannya takut

dengan perempuan itu, Kang?” tanya Saga. “Padahal aku yakin kau bisa menang jika bertarung melawannya. Ilmu silatmu cukup hebat.”

“Aku curiga pada dia. Pasti ada

sesuatu yang ia inginkan. Ia punya

rencana sendiri, sehingga ia harus

menantang banyak pendekar. Mungkin

orang yang dapat mengalahkan dia

itulah yang ia cari untuk maksud

tertentu. Kau mengerti?”

Saga mengangguk Suro Bodong

bicara lagi sambil mengikuti arah

langkah kaki Saga yang menuju ke

rumahnya.

“Dan, aku tidak mau mangalahkan

dia. Nanti malah terlibat urusan

dengan dia. Aku punya urusan sendiri.”

‘Urusan apa, Kang? Mungkin aku

bisa membantumu.”

Suro Bodong melirik Saga

sebentar. Mempertimbangkan sesuatu,

namun akhirnya bicara juga yang

sebenarnya.

“Aku mencari seorang perempuan

yang bernama Ratna Prawesti. Perempuan itu cantik. Kalau tersenyum ada lesung pipit di pipinya. Tubuhnya lencir,

mirip Kenanga. Hidungnya mancung.

Matanya bulat bening. Ia memakai

gelang kaki perak bermata merah

delima. Apa kau pernah melihat

perempuan seperti itu, Saga? Dia

kekasihku yang sedang kucari!”

Saga menggeleng dalam bungkam.

Tetapi, beberapa saat kemudian ia
berkata sambil tetap melangkah:
“Kalau melihat perempuan seperti
itu, aku belum pernah, Kang. Tapi
kalau mendengar namanya… sepertinya
aku sudah pernah”
Suro Bodong bersemangat dan
segera bertanya, “Di mana kau
mendengar nama itu disebutkan? Di
mana? Atau… siapa yang
menyebutkannya? Siapa, Saga?”
Saga berkerut dahi beberapa lama,
mengingat-ingat. Lalu menggeleng. Ia
menjawab:
“Entah. Aku tak ingat, Kang. Tapi aku yakin, aku pernah mendengar nama
itu disebutkan.”
“Iya, tapi siapa yang
menyebutkan? Di mana kau
mendengarnya?”
“Entah. Sulit sekali kuingat!”
“Haahh…!” Suro Bodong mendesah lagi. Ia berhenti melangkah. Ia
memandang Saga. Dalam hatinya berkata,
“Anak ini mungkin bisa berguna
bagiku…”
Saga melihat rona kekecewaan di

wajah Suro Bodong yang bermata selalu
semburat merah tipis, seperti orang
mabok. Kekecewaan itu membuat rasa
haru di hati Saga, lalu ia segera
berkata:
“Bersabarlah, Kang. Aku akan
selalu berusaha untuk mengingatnya.
Mungkin tidak sekarang, mungkin nanti, atau besok, atau… kapan saja aku
ingat, pasti kukatakan kepadamu.”
Suro Bodong menghempaskan nafas.
Angkat bahu tanda pasrah, lalu garuk-garuk kumis dengan telunjuknya. Ia
bertanya pelan, bagai tak bersemangat:
“Masih jauh rumahmu?”
âTidak Itu, di balik deretan
rumah itu…”
“Ayo ke sana..!” ajak Suro Bodong dengan hati gundah sejak ia mendengar
kata-kata Saga tadi.
Saga buru-buru menggeret tangan
Suro Bodong dan bersembunyi di
belakang WC jamban. WC itu terbuat
dari bilik, bagian atapnya telah rusak akibat terbakar. Dan ternyata di depan WC itu, juga
di beberapa tempat
lainnya, banyak bangunan sisa
kebakaran yang masih berserakan. Belum dibangun lagi oleh bekas pemiliknya.
Ada sekitar empat atau enam rumah yang bekas terbakar. Suro Bodong menggumam

heran.

“Hei,” bisik Suro Bodong. “Mana rumahmu?”

Saga menuding. “Itu, yang ada di

bawah pohon kelapa tinggi itu…!”

“Lalu kenapa kita bersembunyi di

sini? Baunya aku tak tahan,” sambil sesekali Suro Bodong mengibaskan

tangannya di depan hidung.

“Kau lihat rumahku?”

“Iya. Aku tahu, yang di bawah

pohon kelapa tinggi itu, kan?”

“Kau lihat di sekitar rumahku

itu?”

Suro Bodong memperhatikan keadaan

rumah yang dimaksud Saga. O, ya… ada beberapa orang berseragam biru hitam

dan ada beberapa orang yang berkuda.

Mereka agaknya sedang memeriksa

keadaan sekitar rumah Saga. Ada yang

menggali di bagian belakang rumah, ada yang membongkar genteng bagian

pinggir, ada yang mengorek-ngorek

bawah tiang, dan mereka agaknya sangat sibuk.

‘Siapa mereka itu, Saga?” bisik

Suro Bodong.

“Mereka orang-orang Kepatihan

Benteng Cadas.”

“Ooo…” Suro Bodong manggut-manggut. “Apa yang mereka lakukan di rumahmu itu?”

“Pasti mereka menggeledah seluruh isi rumahku! Sialan!”

“Apakah ayah-ibumu tidak
melarangnya jika begitu?”

“Ibuku sudah lama meninggal,”
jawab Saga pelan.

“Oh, maaf. Aku tidak
menyuruhnya,” kata Suro Bodong tanpa menyadari arti kata-katanya. “Lalu, ayahmu…?”

“Ayahku… ayahku sudah seminggu
ditawan oleh orang-orang Benteng
Cadas.”

Saga tampak sedih. Suro Bodong
mengusap ngusap kepala anak itu. Ia
mendesah lirih, ikut bersedih Saga
melanjutkan kata:

“Ia ditawan di sana. Katanya,
untuk menebus ayahku, cukup mahal.
Sebab itulah aku bertekad melawan
Kenanga tadi dengan meminta imbalan
uang banyak. Maksudku uang itu akan
kugunakan menebus ayahku…”

Suro Bodong tertegun sejenak,
matanya menyaksikan orang-orang
berseragam yang sibuk menggeledah
rumah Saga.

Suro Bodong menarik kesimpulan,

bahwa Saga dalam ancaman bahaya. Pasti ia pun dicari oleh orang-orang itu.

Kasihan sekali anak ini, pikir Suro Bodong. Tak ada waktu untuk mengajarkan silat sebagai pegangan dan bekal Saga. Sebab itu, dengan cepat Suro Bodong meraih bambu kecil.

“Astaga…! Mereka mengeluarkan semua barang-barang di dalam rumahku…” keluh Saga dalam bisikan.

Suro Bodong memandang kejadian itu dengan tangan sibuk mematahkan bambu kecil. Bambu tersebut dipatahkan dengan tanpa mengakibatkan pecahnya bambu itu.

“Kang, lihat kekasaran orang-orang itu…!” bisik Saga dengan gemas.

“Aku tahu,” jawab Suro Bodong seraya mengintip bambu kecil itu yang ternyata bolong melompong dan tidak ada keretakan. Lalu ia segera membelah ujung bambu dengan kuku jempol tangannya. Sulit sekali, namun akhirnya berhasil. Ujung bambu terbelah sedikit, itu sudah cukup.

“Kang, apa yang kau lakukan itu?”

“Tenang saja, Saga. Ini nanti akan menjadi senjata buat kamu…” jawab Suro seraya ia memandang ke

tanah sekeliling. Saga memperhatikan dengan heran. Dalam hatinya bertanya—tanya: bambu kecil, tak lebih dari sejengkal, bagaimana mungkin bisa dibuat senjata? Apalagi melawan orang-orang Kepatihan yang berkuda dan gagah-gagah semua. Belum lagi saat ini mereka berjumlah sekitar tujuh orang berkuda, mana mungkin senjata bambu kecil dan pendek itu bisa dipakai untuk melawannya?

Suro Bodong benar-benar sibuk. Ia meraih selembar pelepah pisang yang sudah kering. Ia membesetnya, lalu menggigit-gigit kulit pelepah pisang itu. Susah sekali, namun akhirnya berhasil. Ia memperoleh secuil kulit pelepah pisang yang sudah kering, namun masih alot. Kulit tersebut berusaha disisipkan di antara ujung bambu yang telah terbelah sedikit itu. Susah, tapi akhirnya berhasil juga.

Saga masih terheran-heran dan tidak mau banyak tanya, karena di dalam hatinya juga penasaran: apa yang akan dilakukan Suro Bodong yang berambut tak teratur itu? Waktu Suro

Bodong memasukkan bambu itu ke mulutnya dan meniupnya pelan-pelan, barulah Saga tahu bahwa Suro Bodong membuat sebuah peluit dari bambu tersebut. Namun kali ini, Suro Bodong membongkar lapisan kulit yang dijepit di antara belahan ujung bambu. Ia membetulkan letaknya sesaat, kemudian meniupnya lagi dengan tiupan pelan-pelan. Kemudian ia tersenyum lega seraya memberikan bambu itu.

“Pakailah sempritan ini sebagai senjata buatmu,” kata Suro Bodong.

Saga masih heran sekalipun ia menerimanya.

“Senjata…? Senjata untuk apa ini?”

“Tiuplah…!”

Saga mencoba meniupnya dengan pelan. Tak ada bunyi apa-apa yang keluar dari peluit bambu itu.

“Mana bunyinya?” tanya Saga heran.

“Peluit itu sebenarnya berbunyi, tapi telinga kita, pendengaran manusia tidak bisa mendengarnya. Suara yang keluar dari peluit itu cukup tinggi,

di atas pendengaran manusia, sehingga
manusia tidak akan bisa mendengarnya."
Saga merasa sedang dibohongi oleh
Suro Bodong. Ia benrtaksud
membuangnya.
"Ah, kamu bercanda dalam keadaan
begini, Kang…!"
"Eh, tunggu. Jangan dibuang!
Dengar,ya… peluit ini kuatur
suaranya melalui kulit gedebong pisang yang terjepit di ujungnya. Memang
suaranya tidak bisa kaudengar, sebab
seperti kukatakan tadi, suara peluit
ini di atas daya tangkap pendengaran
manusia. Tetapi hewan apa pun akan
mendengarnya. Dan hewan apa pun yang
mendengarnya akan merasa ditusuk-tusuk telinganya. Suara dari peluit ini
tidak akan disukai oleh hewan apa pun.
Kalau tidak percaya, coba kau tiup
dengan hempasan nafas agak keras."
Saga melakukan perintah Suro
Bodong, ia meniup bambu kecil itu
dengan tiupan agak kencang. Suro
Bodong melirik ke arah rumah Saga.
Pada saat itu, ada beberapa kuda yang
diikatkan pada pohon, dan ada yang

masih ditunggangi oleh orang-orang
berseragam biru hitam. Kuda-kuda
tersebut tiba-tiba meringkik bagai ada yang menggelitik. Bukan hanya satu
kuda, tetapi semua kuda meringkik
saling bersahutan.
“Lihat, kuda-kuda itu meringkik
dan bergetar-getar kakinya. Itu
pertanda suara ini bisa didengar oleh
kuda dan menggelitik telinganya.”
Saga tersenyum bangga. Lalu ia
mengarahkan bambu itu ke rumahnya dan
meniupnya lebih keras. Tak ada suara
yang keluar dari peluit itu. Namun
kuda-kuda itu semakin meringkik bagai
jeritan, dan kaki depannya terangkat—
angkat. Penunggang kuda kebingungan
dan berusaha mengendalikan hewan
tersebut. Saga tertawa, “Hebat. Kau hebat, Kang!”
Salah seorang berseragam biru
huam berseru, “Hei, ada orang di sana!
Siapa itu?!”
“Gawat! Teriakanmu didengar oleh
mereka, Saga!”

3

SAGA sempat memasukkan peluit

bambu ke dalam kantong bajunya yang

berlengan panjang itu, sebelum orang-orang berseragam biru hitam menangkap

mereka berdua. Suro Bodong dan Saga

berjalan dalam todongan dua orang

bersenjata tombak tajam. Masing-masing tombak panjangnya seukuran tubuh

manusia dewasa. Di tiap mata tombak

selain tajam dan berbentuk seperti

ujung panah, juga di bawah mata tombak itu terdapat duri-duri tajam. Tempat

yang bagai ditumbuhi duri itu kira—

kira sepanjang dua jengkal dari mata

tombak. Jika kulit manusia tersentuh

batang tombak bagian tersebut, sudah

pasti akan terluka gores beberapa

baris.

“Apa yang kau lakukan mengintai

kami, hah?!” bentak seorang lelaki berewok dari atas punggung kuda.

Mungkin dialah pimpinan dari keenam

orang penggeledah rumah Saga itu.

“Kami tidak mengintai,” jawab Suro Bodong dengan garuk-garuk

kumisnya tebal, bersikap tenang.

“Jangan-jangan orang ini ada

hubungannya dengan Ki Pupus,” seru seseorang yang tadi terlihat mengorek-ngorek tanah di bawah tiang rumah

belakang.

“Kalau memang benar dia ada

hubungannya dengan Ki Pupus, berarti

dia juga tahu apa yang kita cari,

Brogo!” seru orang yang satunya lagi dengan memanggil Brogo kepada laki-laki berewok di atas punggung kuda.

“Benar, kau ada hubungan dengan

Ki Pupus?!” tanya Brogo kepada Suro Bodong. Dengan santai, sebentar garuk-garuk kumis, Suro Bodong menggeleng.

“Bohong! Kau pasti ada hubungan

dengan Ki Pupus!” bentak Brogo.

“Mengakulah sebelum kuseret kau ke Benteng!”

“Ki Pupus itu siapa? Pawang

hujan?!”

Brogo gemas melihat ketenangan

Suro Bodong yang berani bicara santai

sekali di depannya. Ia segera

memerintahkan kepada anak buahnya:

“Ikat kedua orang ini di pohon,

dan cambuk sampai ia mengaku…!”

Dua orang menyeret Saga dan Suro

Bodong ke sebuah pohon kelapa yang

menjulang tinggi. Salah seorang

mengambil cambuk dan tali dari pelana

kudanya. Sedangkan tiga orang yang masih di atas punggung kuda, demikian

juga Brogo yang bersenjata pedang di

pundaknya.

Saga memang mempunyai nyali yang cukup besar. Dalam suatu kesempatan, sebelum tali datang untuk mengikatnya, ia berhasil meronta dan meloloskan diri.

“Aku tidak mau…! Aku tidak mau dicambuk…!”

“Saga…?!” keluh Suro Bodong dengan kecewa, karena hal itu malahan akan mencelakakan diri Saga. Padahal Suro Bodong mempunyai rencana sendiri untuk masalah ini. Tapi kini Saga telah berhasil lolos dan berlari kian kemari dikejar-kejar tiga orang, termasuk si pembawa cambuk dan tali yang dipakai untuk mengikat tubuhnya.

Salah seorang mengejarnya dengan kuda. Dan yang lainnya segera membuat barisan penghalang jalan dengan menjajarkan kuda mereka di depan Saga.

Sementara itu, tangan Suro Bodong belum terikat, namun masih dalam todongan tombak.

Tiba-tiba Saga berguling-guling di tanah sambil meniup peluit bambunya. Kontan kuda-kuda

jejingkrakan, meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya dengan hentakan keras. Para penunggang kuda kewalahan.

Dua di antaranya terjatuh tak tentu letak. Sementara dua kuda yang salah satu ditunggangi Brogo meronta-ronta dengan binal. Brogo terlempar dari punggung kuda yang meringkik-ringkik.

Kuda-kuda itu mengamuk di tempat tersebut dengan ringkiknya yang menjerit-jerit membingungkan mereka.

Saat itulah Suro tersenyum, kemudian segera menendang orang yang menodongkan tombak ke arahnya. Orang tersebut terpana oleh kejadian aneh itu, maka dengan mudah Suro Bodong menendang dadanya hingga orang itu terpelanting jauh memur pohon kelapa.

Orang yang menodongkan tombak itu hendak melemparkan tombaknya ke arah Suro Bodong. Tetapi seekor kuda yang brutal telah menyepak tengkuk kepalanya dengan keras. Ia memekik dan jatuh tersungkur dengan wajah membentur batu.

Orang-orang Kepatihan itu masih bingung dan belum mengetahui mengapa

kuda-kuda mereka menjadi mengamuk

seperti itu. Dua penunggang kuda dalam keadaan patah kaki dan tulang pada

pundaknya. Mereka mengaduh-aduh seraya menggelosor di tanah. Kuda-kuda itu

berhenti meringkik, berhenti mengamuk, setelah Saga juga berhenti meniup

peluit bambu. Saga segera berlari ke

arah Suro Bodong.

“Kang, ayo kita lari…!

Lekas…!” Saga menarik-narik tangan Suro Bodong. Tetapi Suro Bodong

bertahan. Sorangbersenjata tombak

segera berlari menyongsong Suro Bodong

“Cepat cari tempat persembunyian

yang aman…!” perintah Suro Bodong kepada Saga. Saga pun lari ke puing-puing bekas rumah tetangganya yang

sudah terbakar habis.

Suro Bodong melompat pada saat

tombak itu melesat ke arah perutnya.

Sambil melompat, kaki kirinya

menendang dagu orang tersebut sehingga orang itu mengaduh keras. Temannya

menyusul dengan tombak juga. Tetapi

sebelum orang itu dekat dengan Suro

Bodong, Suro telah lebih dulu

menghantam wajah orang yang mengaduh.

Pukulannya cukup kuat. Orang itu

melintir, dan kaki Suro Bodong segera

menendang kuat-kuat tulang rusuk orang itu. “Krak…!” Terdengar bunyi patah dari tulang rusuk itu yang membuat

orang tersebut makin menjerit dan
jatuh ke tanah kelojotan.
Orang yang baru datang menusukkan
tombaknya ke arah kepala Suro Bodong.
Suro merunduk. Tombak itu menghantam
ke bawah Suro berguling mendekati kaki orang itu. Ia ditendang dan kena pada
bagian leher kirinya. Suro menjadi
telentang. Orang itu menghunjamkan
tombak ke perut Suro Bodong sambil
berteriak,
“Hiaaaat..!!”
Kaki Suro Bodong bergerak bagai
kipas dan membuat tombak yang tinggal
beberapa senti dari dadanya itu
melesat ke arah lain karena
tendangannya. Kemudian Suro Bodong
menggerakkan kedua kakinya ke atas,
memutar, dan dengan punggungnya ia
berhasil melentikkan tubuh hingga
berdiri
“Heaaat…!!”
Suro Bodong berteriak sambil
menendang dalam satu lompatan yang
manis. Baju jubahnya yang terbuka
bagian depan itu berkibar bagai sayap

garuda menghempas lawan. Orang yang ditendangnya terbatuk-batuk dan mengeluarkan darah kental dari mulutnya. Suro Bodong tak memberi waktu sedikit pun, ia segera menghantam dada orang itu dengan siku tangan kanannya setelah ia bergerak ke samping orang tersebut. Siku itu menyodok keras di ulu hati sehingga lawannya terbeliak-beliak dan tak mampu berteriak.

Empat orang sudah berhasil dilumpuhkan, kendati yang dua menjadi tak berdaya karena kakinya patah dan pundaknya terasa sempal oleh amukan kuda. Kini tinggal tiga orang berseragam biru hitam. Mereka kehilangan kuda, karena kuda-kuda itu berlarian tak tentu arah setelah Saga berhenti meniup peluit. Tinggal ada satu kuda yang masih terikat tali kekangnya pada sebuah pohon di samping rumah.

Brogo berdiri di depan Suro Bodong. Pelipisnya berdarah akibat ia terlempar dari punggung kuda tadi. Dua orang bersenjata bola rantai berduri dan yang satu bersenjata tombak,

berdiri di samping kanan kiri Brogo.

Orang yang memegangi tombaknya itu

sudah memar matanya akibat ia tadi

terlempar dari punggung kuda juga, dan entah kena apa matanya itu sehingga

bisa biru memar.

“Kuingatkan,”

kata Brogo

menggeram. “Menyerahlah sebelum kami membunuhmu. Lebih baik kau berurusan

dengan Patih Danupaksi, atasan kami

itu di Benteng Cadas!”

Suro Bodong garuk-garuk kumisnya

dengan telunjuk. Ia mengangkat wajah,

sedikit mendongak dan memandang sinis

kepada Brogo. Suro Bodong berkata

juga:

“Kuingatkan, pulanglah ke

atasanmu dan jangan ganggu kami lagi,

sebelum kalian kubunuh semuanya!”

“Siapa kau sebenarnya, Bajingan!”

“Aku…? Aku bajingan! Seperti

yang kau sebutkan tadi!”

“Bah! Kau belum kenal siapa aku,

kau tak akan berani berkata seperti

itu, Bajingan!”

“Ah, aku tidak perlu punya

kenalan seperti kamu. Untuk apa? Aku
sudah punya banyak kenalan bodoh,
mengapa harus mencari yang tolol
lagi?” kata Suro Bodong seenaknya.
Brogo menggeram dengan mata
melebar m-rah. “Jahanam!”
“Kau juga…!” jawab Suro Bodong kalem.
“Bangsat…!!” teriak Brogo.
“Kau juga bangsat!”
Brogo bernapas terengah-engah
karena amukan amarahnya. Suro Bodong
masih berdiri dengan tenang. Dagunya
sedikit terangkat, matanya agak
menyipit, kakinya terenggang tegap. Ia tidak menghidari tatapan mata Brogo.
Ia bahkan berkata:
“Mau apa kau?!”
“Serang…!” teriak Brogo kepada orang di kanan kirinya.
“Serang…!” teriak Suro Bodong yang kemudian terbengong karena
menyadari ia tidak punya orang di
kanan kirinya. “Ah, brengsek..! Biar kuserang sendirilah…!”
“Hiaaaat…!”
“Ciaaaat…!” Suro Bodong
berteriak tanpa bergerak. Hal ini
membuat Brogo memandang heran.
Brogo berkata dalam hatinya:

“Jangan-jangan aku berhadapan
dengan orang gila..?!”
Suro Bodong menggerakkan
kepalanya ke belakang dengan badan
melengkung ke belakang. Bola berduri
yang sebesar kepala bayi itu menyambar di depan hidungnya. Kalau saja kena,
hidung Suro Bodong bisa copot dari
wajah kasarnya.
Suro Bodong segera berguling ke
tanah mendekati pembawa rantai bola
berduri. Lalu dengan cepat kaki
kanannya menendang pinggang orang itu
dan segera ia berdiri lagi dalam satu
hentakan tangan ke tanah. Begitu
berdiri ia disambut oleh hunjaman
tombak orang yang lain. Suro Bodong
terpaksa melompat ke atas dan kakinya
berdiri tepat di atas batang tombak
tersebut. Pemegang tombak terpana
melihat ilmu peringan tubuh yang amat
sempurna dikuasai Suro Bodong sehingga mampu berdiri tegak di batang tombak
yang terjulur ke depan. Orang itu
mengibaskan tombaknya ke kanan dan ke
kiri, maksudnya supaya Suro Bodong
terjatuh. Namun tubuh sedikit gemuk

itu masih saja tetap berdiri tegak di
atas tangkai tombak. Bahkan kali ini
bergeser mendekati wajah orang
tersebut, dan ia menendangkan kaki
kirinya ke samping. Pinggiran telapak
kaki mengenai wajah orang itu.
“Aaaoow!!”
Orang itu menjerit seraya
memegangi matanya yang satu, yang
tidak memar. Saat itu, Suro Bodong
melompat ke arah lain karena bola berduri menyambarnya lagi. Bahkan kini
bola berduri itu berputar-putar bagai
kipas angin, makin lama makin
mendekati kepala Suro Bodong. Suro Bodong hendak berguling, namun putaran
bola berduri itu berubah posisi, kini
seperti menyambar bagian atas dan
bawah. Tentu saja kalau Suro Bodong
berguling ke tanah, ia akan terkena
sambaran bola berduri yang tajam.
Karenanya ia malahan diam di tempat.
Menonton ketrampilan putar bola
berantai panjang sambil garuk-garuk
kumisnya.
Tahu-tahu bola itu meluncur ke
arahnya. “Weess..!” Hampir saja kepala Suro Bodong remuk terhantam bola

berduri yang terbuat dari besi itu.

Untung ia sigap dan segera berguling

ke bawah, kendati untuk itu ia

terpaksa mengadu dagunya dengan batu.

Lecet dagu itu tak dihiraukan. Suro

melihat ada kesempatan bagus di

depannya. Tangan musuhnya kebingungan

menarik rantai, sebab bola berduri itu menancap pada sebuah pohon. Kesempatan itu dipakai Suro Bodong untuk

berguling sekali lagi dan melancarkan

Tendangan Ayam Kawin ke arah paha.

Tujuh kali tendangan beruntun ke

selangkangan. Orang itu menjerit

kesakitan dengan mulut ternganga

lebar. Suro Bodong segera berdiri

tepat kepalanya di bawah dagu orang

itu. Lalu ia menggerakkan pukulan tangan kirinya ke atas.

“Heaah…!!” Dan pukulan itu mengena telak di dagu orang tersebut.

Perut orang itu ada di depan hidung

Suro Bodong. Segera saja perut

tersebut ditebas oleh kedua tangannya

dengan pukulan samping telapak tangan.

Kedua pinggang yang dipenggal oleh

tangan Suro Bodong itu membuat perut

tersebut seperti dijepit besi besar

dan membuat orang itu susah bernapas.

Gerakan berikutnya takberbeda
waktu, yakni kedua tangan Suro Bodong
menapak di tanah, lalu dia
menggerakkan kakinya ke atas dengan
kuat. Tendangan sambil nungging itu
mengenai ketiak orang tersebut. Tangan itu lepas memegangi rantai bola
berduri, dan kaki Suro mengibas lagi
ke rusuk orang itu, sehingga orang itu terpental dan berguling-guling seraya
berusaha untuk berteriak dengan susah.
Brogo berlagak tenang. Bertepuk
tangan seenaknya dengan senyum sinis
memancarkan kebencian.
“Bagus sekali permainanmu itu,
Kawan…” kata Brogo.
“Ah, sudah lama aku bisa bermain
dengan bagus,” Suro Bodong berlagak tersipu. Ia berdiri menunggu saat
tertentu di mana Brogo akan
menyerangnya. Ia sempat garuk-garuk
kumisnya dengan jari telunjuk
“Tapi aku, Brogo… belum tentu
bisa kau buat seperti dia…” kata Brogo seraya masuk selangkah demi
selangkah.
“Ah, itu soal gampang!” kata Suro Bodong tak mau kalah gertak. “Aku bisa menjagal kebo hutan kok!”
“Tapi aku bukan kebo, tahu?!”
bentak Brogo dengan mata melotot. Lalu dia segera mencabut pedangnya dari

punggung.

“Ratusan orang sudah pernah

merasakan kehebatan pedang ini, tahu?!

Dan hampir semua yang pernah merasakan pedangku ini tak ada yang mau hidup

lagi.”

“O, ya? Aku belum merasakan.

Coba, kurasakan…!”

Brogo benar-benar panas hatinya,

merasa disepelekan oleh Suro Bodong.

Karenanya ia segera menyerang Suro

Bodong dengan satu teriakan yang cukup keras dan membuat Suro Bodong kaget.

Suro Bodong tidak main-main terlonjak

kaget karena teriakan itu, sehingga ia tertawa sendiri merasakan kelucuannya.

Namun tubuh Suro Bodong dapat mengelak tikaman pedang yang terarah kepadanya.

Hanya dengan merubah posisi kaki yang

tanya menghadap ke Brogo, kini kaki

kanan ditarik ke belakang dan dia jadi menghadap ke samping, maka pedang

Brogo molos melalui depan perutnya.

Tangan kanan menghantam

pergelangan tangan Brogo yang

memegangi pedang, dan tangan kiri

melebar ke samping dengan satu kepalan kuat. Kedua tangan yang bergerak

serentak itu membuat Brogo

terpelanting beberapa langkah, karena tangan kiri Suro yang bergerak bagai

sayap garuda melebar itu mengenai pipi Brogo. Suro Bodong berjalan menyamping dengan mata melirik Brogo. Jarak

mereka cukup renggang, sehingga untuk

menyerang Brogo perlu melompat dan

bersalto di udara. Ia melayang

melewati kepala Suro Bodong.

“Hiaaaaaat…!!”

Pedang mengibas bagai hendak

membelah kepala Suro Bodong. Tetapi

Suro Bodong justru berguling ke tanah

sehingga jarak itu semakin jauh saja.

“Kau cukup alot, Bajingan!” geram Brogo.

“Memang. Aku sendiri heran,

mengapa aku tidak bisa mencicipi

pedang pembelah kayu bakar itu,” ucap Suro Bodong dengan kalem. Ia garuk-garuk kumis, lalu tersenyum. Hal itu

menambah kegemasan hati Brogo.

“Rupanya aku tak boleh main-main

lagi denganmu!” kata Brogo dengan kata-kata pelan dan tandas.

“Ya. Kurasa jangan main-main.

Pulang saja, nanti emak dan bapakmu

mencarimu, Nak!”

Brogo menggumam dalam geram yang

mata membakar darah. “Aku ingin tahu, sampai di mana kekuatanmu menerima

jurus Pedang Gunturku ini…!”

“Nah, begitu…! Dari tadi kek

dikeluarkan jurus pedang yang bisa

buat hiburan orang sunatan. Ayo…

jangan sungkan-sungkan…!”

Brogo tidak mempedulikan ucapan tersebut. Ia segera merendahkan kedua kaki yang mengangkang. Pedangnya melintang di atas kepala. Tangan kanan memegangi tangkai pedang dan tangan kirinya bagai mendorong sesuatu yang berat dari batas pinggang sampai ke atas, menyentuh pucuk pedang. Tangan kiri itu mengusap tepian pedang dari pucuk sampai ke tangkainya, lalu menyatu dengan tangan kanan, memegangi tangkai pedang. Kedua tangan menebaskan pedang ke arah samping kanan, ke samping kiri, menarik ke belakang, dan menusukkan ke depan dengan satu teriakan keras:

“Heaaaat…!”

“Ziiing…!”

Keluar benang api dari ujung pedang, berkelok-kelok melesat mengejar Suro Bodong. Gerakan benang api yang berpijar merah itu seperti ular sanca yang meliuk-liuk memburu mangsa. Suro Bodong kebingungan, karena merasa aneh. Ia segera melompat ke samping kiri ketika benang api itu hendak menembusnya. Tetapi benang api itu mengejarnya dengan belokan yang tajam.

Benang api yang berpijar-pijar seakan
mempunyai nyawa untuk memburu mangsa.
Brogo tertawa terbahak-bahak
melihat kebingungan Suro Bodong
dikejar benang api yang bergerak
seperti ular sanca. Ia diam saja,
menjadi penonton yang penuh
kegembiraan.
“Mampus kau, Bajingan
tengik…!!” teriaknya di sela tawa yang terbahak-bahak
Suro Bodong berguling ke tanah
beberapa kali, tapi benang api
berpijar itu juga hendak menembus ke
tanah. Benda aneh bercahaya pijar itu
tak jadi menembus ke tanah setelah
Suro Bodong menghentakkan kaki,
melompat ke udara. Benda tersebut ikut melesat ke udara. Memang tak begitu
cepat jalannya, tidak seperti kilat
menyambar. Namun cukup membuat Suro
Bodong kebingungan. Dan jika sudah
kebingungan begitu, ia menjadi panik.
Atau jika panik ia menjadi kebingungan tujuh keliling. Ia tak tahu harus
berbuat apa kecuali berlari pontang
panting menghindari benang api itu.
Bahkan ketika Suro Bodong tergopoh—

gopoh mendekati pohon untuk
berlindung, benang api itu melesat
tertuju ke bagian kepala. Suro Bodong
merunduk. Benang api itu lolos lewat
di atas kepala Suro Bodong. Tetapi
benang api itu segera membelok,
kembali lagi menyerang dan mengejar
Suro Bodong, hingga lelaki berperut
sedikit buncit itu tersungkur jatuh
tengkurap karena tersandung akar
pohon.
“Aaooww…!” pekiknya dalam
kebingungan. Ia panik dan benar-benar
gugup. Keringat dinginnya mengucur dan wajahnya sempat menjadi pucat. Ia
segera mengambil ranting pohon yang
kering. Ketika benang api itu
menyerangnya, ia merunduk dan ranting
itu menjadi sasaran benang api
tersebut. Tetapi justru menimbulkan
ledakan kecil yang apinya merontoki
rambut Suro Bodong. Kontan saja Suro
Bodong semakin jejingkrakkan sambil
menepak-nepak kepalanya, takut
terbakar. Ia masih berlari ke balik
pohon besar tanpa mempedulikan tawa

Brogo yang terpingkal-pingkal. Benang

api masih mengejarnya bagai tak kenal

lelah

Saga melihat Suro Bodong

bersembunyi di balik pohon besar. Saga segera melambaikan tangan:

“Kang…! Sini…! Sembunyi di

sini…!”

Suro sempat melihat ada tembok

hangus di tempat persembunyian Saga.

Pada waktu itu, benang api muncul dan

hendak menyerang leher Suro Bodong.

Secepatnya Suro Bodong beranjak dari

tempat itu dan berlari ke tempat

persembunyian Saga.

“Tenang, Kang… tenang…!” Saga menarik tangan Suro untuk bersembunyi

dari balik dinding hangus. ‘Tenang,

benda aneh itu tidak dapat mengejarmu.

Dia tidak tahu kalau.”

“Tidak tahu apa?! Lihat, benda

itu menuju ke mari…!” Suro Bodong menuding ke arah benang api berpijar

yang melesat ke arahnya.

“Apa kau tidak punya jurus

simpanan untuk melawan benda aneh itu, Kang?” tanya Saga. Dan seketika itu Suro teringat suatu simpanannya, yaitu sebuah pedang.

Ia segera menarik napas dalam-dalam, kemudian tangan kanannya

menggenggam pergelangan tangan

kirinya. Dan ia segera menghentakkan tangan kanannya ke depan. Pada saat itu, tangan tersebut sudah memegang sebilah pedang putih yang memancarkan sinar ungu. Itulah Pedang Urat Petir, pusaka Suro Bodong yang dapat disimpan di dalam kulit lengan kirinya. Saga membelalakkan mata memandang pedang itu dengan perasaan heran bercampur kagum. Suro Bodong tak sempat memberi penjelasan apa-apa. Benang api yang berpijar itu membelok, masuk di balik dinding hangus. Suro Bodong menggerakkan Pedang Urat Petir ke arah benang api tersebut. Dan benda itu menempel pada ujung Pedang Urat Petir. Ia menempel kaku seperti kawat berpijar, lalu tak berapa lama padam, dan hilang begitu saja.

Brogo tidak tahu apa yang terjadi di balik tembok hangus itu. Tetapi ia masih tertawa-tawa dengan bangga sambil berdiri, bersandar pada sebuah pohon.

“Mau bersembunyi di mana kamu, Kunyuk?! Mau lari ke mana, hah? Tidak mungkin kamu bisa lolos dari jurus Pedang Gunturku itu. Huaaa, ha, ha,

haaaa….!” Brogo sengaja mengumbar tawa kemenangan.

Tetapi tawa itu menjadi reda.

Diam seketika dengan mata membeliak

lebar sewaktu Suro Bodong muncul dari

balik dinding hangus. Brogo tak sempat bicara melihat pedang bersinar ungu

tergenggam di tangan Suro Bodong. Ia

mulai tegang dan berdebar-debar. Sebab biasanya, orang yang dikejar benang

api tak pernah ada yang berhasil hidup lagi. Tapi sekarang, lawannya kali ini justru tersenyum sambil

menghampirinya.

“Pusakamu cukup hebat, Brogo!

Cukup untuk dijadikan satu tontonan di pasar malam. Tapi, bagaimana dengan

pedangku ini? Kau bisa menandingi

kehebatannya?”

Suro Bodong semakin mendekat,

Brogo semakin melangkah mundur dengan

tegang. Kalau lawannya kali ini bisa

selamat dari kejaran api Pedang

Guntur, berarti lawan itu bukan orang

sembarangan. Tentu Brogo bukan

tandingannya. Itulah sebabnya Brogo

menjadi tegang dan mulai cemas. Ia tak punya jurus lain yang lebih ampuh dari Pedang Guntur.

“Paman Brogo… bahaya…!” seru seorang yang patah tulang pundaknya.

Lalu orang yang bermata memar dan kini menjadi memar lagi setelah mendapat

serangan dari Suro tadi juga

berteriak:

“Paman Brogo, mari kita
tinggalkan dia…!”
Suro Bodong memandang geli
melihat wajah Brogo ketakutan. Ia
tadinya merencanakan untuk melancarkan jurus Pedang Jitu, tetapi hati
kecilnya melarang. Hati kecilnya
mengatakan, bahwa ia hanya perlu
memberi pelajaran sedikit kepada Brogo dan orang-orangnya, supaya segera
pergi dan tidak mengganggu Saga.
“Brogo… Aku punya sedikit oleh—
oleh buat kamu pulang nanti. Itu kalau kamu mau pulang, kalau mau tetap
dimakamkan di sini ya, silakan saja.
Nah, terimalah jurus Pedang Colok
ini… Hiaat…! Hiiat… hiaat…
haiat….”
Suro Bodong menghunjamkan
pedangnya ke tujuh arah sekelilingnya
dengan tenaga kuat. Lalu ia
mengibaskan pedang itu di depan mata
Brogo. Jarak mereka ada sepuluh
langkah, tapi tiba-tiba Brogo
berteriak setelah pedang Suro Bodong
dikibaskan ke samping.
“Aauww…! Aku… aku buta…!
Ooh, aku butaa!!” Brogo kebingungan Matanya mengerjap-ngerjap dan merasa

perih. Tangannya meraba-raba karena pandangannya tiba-tiba menjadi gelap.

Ia berteriak-teriak: “Aku butaa…! Ooh…”

Beberapa orang yang masih mampu mendekat, segera membantu Brogo untuk melangkah. Mereka menjadi tegang dan kebingungan. Suro Bodong berdiri dengan tenang garuk-garuk kumis sebentar.

“Mau pulang apa mau mati di sini. Pilih saja, Brogo. Kau juga boleh memilih pulang sambil mati,” kata Suro Bodong sambil memegangi pedangnya dengan kedua tangan.

“Aku buta, aku tak bisa melihat apa-apa lagi…!” rintih Brogo.

“Ah, itu tidak lama kok. Tidak sampai setengah hari kau akan bisa melihat lagi, Brogo. Itu kan cuma jurus penutup mata lawan dalam pertarungan. Jadi, yah… cuma sementara saja. Sebenarnya, habis ini aku harus membunuhmu!”

“Oh, jangan…! Jangan bunuh aku. Ayo, anak-anak.. tuntun aku pulang.

Ayo, pulang…! Yang sakit bantu
berdiri. Ooh… perih sekali
mataku…!”
Suro Bodong tertawa melihat
mereka sempoyongan kembali ke
Kepatihan Benteng Cadas. Pada saat
itu, Saga buru-buru keluar dari
persembunyian dan mendekati Suro
Bodong. Ia ingin mengatakan sesuatu,
tapi lidahnya kelu saat melihat Suro
Bodong memasukkan pedang ke dalam
daging lengannya melalui pergelangan
tangan kiri. Dan pedang itu masuk
seluruhnya ke dalam lengan, tanpa
meninggalkan bekas luka setitik jarum
pun di pergelangan tangan tersebut.
Saga tak henti-hentinya berdecak dan
mendesah kagum.
“Kau benar-benar pendekar yang
hebat, Kang Suro.”
“Syukur kalau kau mengakuinya,
Saga. Ah, lupakan saja soal itu.
Sekarang aku ingin bertanya: tadi
mereka menuduhku punya hubungan dengan Ki Pupus. Kau kenal orang itu?”
“Kenal. Aku kenal sekali dengan

Ki Pupus," jawab Saga.

"Siapa orang itu?"

"Ayahku…"

"O, jadi…? Jadi, Ki Pupus itu ayahmu? Lantas, kenapa mereka menangkap dan menawan ayahmu? Mengapa mereka tampaknya penasaran?"

"Mereka mengira ayahku menyembunyikan pedang. Mereka tak percaya kalau ayahku hanya seorang petani biasa. Ketika ada petir menyambar-nyambar, banyak rumah di sini yang terbakar kesamber petir. Hanya rumahku yang selamat, lalu mereka mengira hal itu dikarenakan ayah mempunyai pusaka yang mereka cari-cari, yaitu Pedang Urat Petir…"

Suro Bodong terbengong. "Mereka mencari Pedang Urat Petir? Gila! Untuk apa?! Siapa sebenarnya mereka itu?!"

Saga diam saja, sebab ia tak tahu bahwa yang dilihatnya tadi adalah Pedang Urat Petir.

4

MALAM merambah. Atas pertimbangan

Suro Bodong, mereka tidak tidur di rumah Saga. Mereka hanya mengambil beberapa peralatan seperlunya, lalu pergi ke tempat persembunyian Saga, di balik tembok hangus. Di sana, ada ruang yang menuju ke bawah tanah.

Sebuah ruang rahasia yang ditinggal mati oleh penghuninya. Di situ ada dua dipan, satu meja dan sebuah almari makanan kering. Gula, teh, kopi, tembakau, ada di situ semua. Agaknya ruangan tersebut sengaja dibuat oleh penghuninya untuk menanggulangi bahaya. Tempat persembunyian itu cukup aman. Sayang penghuninya telah mati terbakar ketika rumah itu disambar petir minggu lalu.

“Aku takut berada di sini, Kang. Pak Jayus, sekeluarga yang memiliki rumah ini sudah mati.”

“Yang sudah mati ya biar saja mati. Jangan pikirkan,” kata Suro Bodong. Ia sibuk membakar jagung di tempat perapian. Sebelum masuk ke tempat bawah tanah itu, sore tadi Suro Bodong sempat memetik beberapa jagung dari ladang di belakang rumah Saga. Ia paling menyukai jagung bakar.

“Kalau kau mau tidur, tidurlah.

Aku akan berjaga-jaga mengusir hantu,

kalau memang ada hantu yang berani

mendekatiku. Kalau tidak ya tak perlu

panggil-panggil hantu, kan?" Suro asyik membolak balik jagung bakarnya.

"Belakangan ini aku jarang bisa

tidur dengan nyenyak, Kang. Aku

memikirkan ayah." Lalu Saga mengeluh sendiri, "Kasihan ayah… dipenjara tanpa berbuat salah. Disiksa tanpa

bisa bertindak. Aku ingin sekali

menebus ayah berapa pun mahalnya…"

"Percuma," ujar Suro pelan.

"Ayahmu tak akan bisa ditebus dengan uang berapa pun jumlahnya."

Saga yang terbaring mengangkat

kepala. "Tapi, Kang… dulu aku pernah bertemu dengan salah seorang prajurit

Kepatihan, dan kutanyakan tentang cara menebus ayah. Tapi dia bilang, ayah

harus ditebus dengan mahal."

"Bukan ditebus dengan uang,

maksudnya. Melainkan dengan Pedang

Urat Petir…!"

Saga tertegun dalam lamunan

murungnya. Suro Bodong merasa kasihan

ketika melirik Saga. Ia berkata.

"Hanya Pedang Urat Petir yang

mereka butuhkan. Jika mereka sudah

menemukan Pedang Urat Petir, ayahmu

akan dibebaskan."

“Tapi ayah tidak punya pedang

itu, Kang. Ayah cuma punya cangkul,

sebab dia petani biasa. Kalau Cangkul

Urat Petir, mungkin ayah punya. Tapi

kalau pedang, tidak.”

Suro Bodong tersenyum geli. Ia

manggut-manggut. “Aku percaya kata-katamu. Percaya betul bahwa ayahmu

tidak mempunyai pedang itu. Sebab…”

Mulut Suro Bodong berhenti

bicara. Ia ragu dan mempertimbangkan:

haruskah Saga mengetahui bahwa Surolah yang mempunyai Pedang Urat Petir? Ini

yang dipertimbangkan Suro Bodong. Dan

bungkamnya mulut Suro membuat Saga

heran, lalu bertanya:

“Sebab apa, Kang? Kau mau bilang

apa tadi?”

“Hemm… tidak. Aku cuma mau

bilang, sebab itu sulit ditemukan. Itu saja!” Suro memutuskan untuk menjawab begitu. Ia khawatir, kalau Saga tahu

bahwa ia memiliki Pedang Urat Petir,

berita itu bisa bocor ke mana-mana.

Saga orang yang gampang kagum. Gampang memuji dan mudah bangga terhadap

berita mengherankan. Bisa-bisa di luar kesadaran Saga, anak itu akan

menceritakan siapa pemilik Pedang Urat Petir.

“Kang…?”

“Hemm…?!”

“Petir itu apa ada uratnya?”

Pertanyaan polos itu cukup menggelikan hati Suro Bodong. Ia hanya menjawab:

“Mana aku tahu. Aku belum pernah disambar petir kok!”

Saga manggut-manggut, seakan serius sekali menanggapi kata-kata Suro Bodong. Ia bahkan berkata:

“Aku juga belum kok. Waktu rumah orang-orang disambar petir itu, kok rumahku tidak disambarnya sekalian, ya? Apa ayahku itu orang sakti sehingga petir takut menyambar?!”

“Mungkin. Tapi kalau menu rut perkiraanku, itu hanya tergantung nasib kok. Nasib baik ada pada rumahmu.”

“Aneh sekali, ya?”

“Nasib itu memang serba aneh. O, ya… di depan rumahmu itu kan ada pohon kelapa yang tinggi?”

“Iya. Nah, kalau pohon itu malah ikut tersambar petir, Kang. Cuma, tidak sampai roboh. Hanya terbakar bagian pucuknya. Aku melihat sendiri

api yang membakar daun-daun kelapa
itu, Kang.”
“Itu…! Itu yang membuat rumahmu tidak disambar petir. Jadi, sewaktu
petir hendak menyambar rumahmu, ia
sempat mampir dulu ke pohon kepala…
eh, ke pohon kelapa itu. Coba kalau
tidak ada pohon kelapa yang menjulang
tinggi, dan lebih tinggi dari atap
rumahmu, bahkan lebih tinggi dari
pohon-pohon lainnya, oooh… pasti
rumahmu juga ikut kena jatah disambar
petir, Ga. Seperti rumah orang-orang
yang terbakar itu, kan tidak punya
pohon setinggi pohon kelapamu itu.
Iya, kan?”
Saga mengangguk dan termenung
beberapa saat. Suro Bodong mencicipi
salah satu jagungnya yang sudah hangus sebagian. Ia meniup-niup biji jagung,
lalu melemparkan ke mulutnya.
Sementara jagung yang lain dipasang
lagi di atas anglo tanah. Mirip tungku buat memasak.
“Kang…” kata Saga lagi,
memecahkan kesuny ian. “Kalau mau mencari Pedang Urat Petir itu di
mana?”
“Memangnya mau apa kau?”

“Aku mau mencarinya, lalu
kuserahkan kepada Patih Danupaksi
untuk menebus ayahku “
Suro Bodong diam. Sedikit tak
enak kata-kata itu didengarnya, namun
ia segera menyadari bahwa itu hanyalah ucapan seorang bocah yang ingin
membela ayahnya. Wajar saja. Namun,
betapa tenangnya Suro, akhirnya ia
gelisah juga. Resah memikirkan mengapa orang mencari-cari pedangnya? Akan
digunakan untuk apa? Dan siapa yang
sangat membutuhkannya?
Haruskah ia terlibat terlalu
dalam sampai ke urusan Kepatihan
Benteng Cadas itu? Ah, bukankah ia
punya urusan sendiri? Mencari
kekasihnya yang sangat dirindukan :
Ratna Prawesti. Dan, Suro Bodong
segera ingat bahwa Saga pernah
mendengar nama itu. Mungkin dia suatu
saat akan ingat di mana dan siapa yang menyebutkan nama Ratna Prawesti itu.
Tadi Suro Bodong telah meminta Saga
mengingat-ingatnya, namun tidak
berhasil. Jadi, dia harus sabar
menunggu ingatan Saga, supaya bisa
menjadi penunjuk arah ke mana ia harus mencari Ratna.

“Haruskah begitu?” pikir Suro Bodong berkali-kali. Ia berkata dalam hati, jika aku harus menunggu ingatan Saga, berarti aku harus membebaskan ayah Saga dari tawanan orang Kepatihan. Sebab pikiran Saga saat ini selalu tertuju kepada ayahnya, mencari cara bagaimana ia bisa membebaskan ayahnya. Itulah sebabnya ia tidak ingat tentang nama Ratna Prawesti.

Wah, kacau…. kenapa aku jadi terlibat ke urusan seperti ini? Kalau begitu, apa yang harus kulakukan untuk membebaskan ayah Saga, ya? Menyerang Kepatihan? Atau mencuri ayah Saga? Atau… menyerahkan Pedang Urat Petir ini? Wah… bingung aku. Bagaimana caranya, ya…?”

Setelah pagi menyingsing, Suro baru memperoleh keputusan. Langkah pertama adalah menyelidiki dulu keadaan Kepatihan Benteng Cadas itu. Dia tak tahu arahnya, tapi Saga pasti tahu di mana Kepatihan Benteng Cadas itu.

“Kepatihan Benteng Cadas ada di balik bukit Jati, Kang.” Saga menjelaskan.

“Kita ke sana, Ga.”

“Wah, berat, Kang. Nanti kita

bentrok dengan penjaga batas Kepatihan lho, Kang. Yang jaga orangnya galak-galak. Dulu, aku ke sana karena alasan cari kayu, jadi boleh. Kalau alasan

lain, misalnya alasan mau melihat

keadaan Kepatihan, bisa dibacok sama

penjaga di daerah bukit Jati lho.”

“Kita tidak beralasan begitu,

tolol! Kita bisa mencari jalan lain.

Kita bisa pura-pura cari kayu, Ga.

Pokoknya kau jadi penunjuk jalan dan

sebagai pencari kayu. Itu saja!”

“Yaah… terserah Kang Suro

sajalah. Aku menurut!”

Jarak antara tempat persembunyian

dengan rumah Saga tidak begitu jauh.

Maka ketika mereka muncul dari ruang

bawah, mereka dapat langsung melihat

keadaan rumah Saga. Hanya terhalang

tembok hangus sedikit, tapi tidak

menyulitkan mata Suro Bodong untuk

melihat sosok tubuh perempuan berdiri

di depan rumah Saga. Waktu itu, pagi

sudah meninggi. Embun tak tersisa

lagi.

“Perempuan jalang…!” gumam Suro Bodong dalam geram.

Saga mengernyitkan dahi melihat

perempuan berpakaian serba hijau.

Seorang lelaki gemuk ada di samping

perempuan itu Saga juga menggumam:

“Mau apa Kenanga menyambangi

rumahku, Kang?”

“Entahlah…” bisik Suro Bodong sambil menarik pundak Saga supaya

bersembunyi di balik tembok hangus.

“Agaknya ia mencari-cari kamu. Mungkin ia masih penasaran, karena ia ingin

membunuh kamu.”

“Aduh, bagaimana, ya Kang?” Saga cemas.

“Kau diam di sini saja. Biar aku

yang menemuinya dan membuat perdamaian dengannya,” ujur Suro Bodong sambil memetik-metik biji jagung bakar dengan ibu jarinya. Kemudian ia melangkah

dengan santai. Sesekali melemparkan

biji jagung ke mulutnya. Sesekali

menggaruk kumisnya yang tebal dengan

telunjuk. Saat itu Rogama sedang

memeriksa bagian samping rumah dan

Kenanga masuk ke dalam.

Waktu Kenanga Hijau keluar dari

dalam, Suro Bodong sudah berdiri di

bawah pohon, depan rumah agak

menyamping. Ia berdiri di bawah dengan bahu kiri bersandar pada batang pohon.

“Hai…” sapa Suro Bodong dengan kalem

Kenanga Hijau membelalak waktu

melihat Suro Bodong berdiri sambil

mengunyah jagung bakar. Kenanga segera menutupi kekagetannya. Ia bersikap

tenang dan melangkah hati-hati

mendekati Suro Bodong. Rogama sendiri

juga tercengang melihat Suro Bodong

tersenyum kepadanya. Ia buru-buru

bergabung dengan Kenanga Hijau.

“Rupanya orang gila ini ada juga

di sini, Putri,” jawab Rogama dengan melirik Kenanga sebentar.

Kenanga menggumam. “Kurasa dia

setan. Bukan orang gila!”

Suro Bodong masih tenang. Ia

sempat mempelajari ketegangan yang ada pada diri Kenanga Hijau dan Rogama. Ia merasa telah menang mental lebih dulu, karenanya ia berkata sambil memetik-metik jagung bakar dengan jempolnya:

“Aku yakin, belum ada seorang

pendekar yang mampu merobohkan kamu,

Kenanga. Kau memang hebat.”

“Tapi kau telah membuatku terhina di depan umum. Karena itu, kau harus

melawanku untuk menentukan siapa yang

mati di antara kita. Kau atau aku!”

Suro Bodong memandang arah lain.

Santai sekali.

“Aneh,” katanya. “Baru kubuat tunggang langgang kau sudah merasa

terhina di depan umum. Padahal itu

belum seberapa. Aku hanya sekedar

meluruskan otot-ototku yang pegal.

Kalau aku mau, kau bisa kubuat mampus

dalam keadaan nungging di depan umum.”

“Jahanam, kau!” geram Kenanga.

Rogama bersiap maju, tapi Suro Bodong

segera berkata lagi:

“Jangan banyak lagak di depan

Kenanga, Paman! Sekali pun dia tidak

melihat, namun dia tahu bahwa kau

bukan tandinganku.” Suro memandang Rogama. “Kalau kau mati di tanganku, aku sangat menyesal membunuh tikus

tanpa daya.”

“Bangsat! Aku bukan tikus!”

bentak Rogama, tersinggung.

“Justru karena kau bukan tikus,

maka aku enggan membunuhmu. Dan

sebaiknya, jangan lagi memusuhi aku,

Paman. Ada banyak hal yang bisa kau

lakukan untuk membantu rencana

Kenanga.”

“Suro…” geram Rogama. “Aku sakit hati atas kejadian kemarin sore

itu, dan aku harus membalas sakit

hatiku sekarang juga! Kau punya urusan sendiri denganku, Suro!”

“Bodoh,” kata Suro Bodong tanpa membentak, melainkan dengan suara

pelan, sepertinya ogah-ogahan bicara.

Ia menyambung kata-katanya:

“Bodoh sekali kau. Menurut

pendapat banyak orang, jika seseorang ditegur dari kekeliruannya malahan menjadi marah, itu bodoh! Seharusnya kau berterimakasih padaku, karena aku telah menegurmu, mengingatkan kamu tentang kekeliruan. Kau keliru kalau kau melawanku. Maka kemarin sore aku mengingatkan kamu dengan caraku sendiri."

"Sesumbarmu membuatku muak," geram Kenanga. "Sebaiknya bersiaplah untuk bertanding denganku, Setan dekil!"

Dan Kenanga segera mengambil posisi siap tempur. Ia menarik kaki kanannya ke belakang dan merendah, sedangkan kaki kirinya membentuk 90Â° di bawah tangan kiri yang menggenggam kuat menuju ke atas, tangan kanan diangkat di atas kepala dengan setengah terlipat. Kaku keras dan bertenaga.

Rogama sendiri mulai menyisih, bergerak m-ngepung Suro Bodong ke arah kanan. Ia memperlihatkan kesigapannya dengan merapatkan tangan kanan ke depan dada dalam posisi ketiga jarinya menegang kaku, sementara tangan

kirinya setengah terulur ke depan
dalam posisi jari yang sama. Ia
bergerak ke arah kanan dengan langkah
pelan dan penuh kewaspadaan, sedangkan Kenanga siap membidikkan serangannya
dari depan. Di samping kiri Suro
Bodong, pohon yang dipakainya
bersandar.
Suro Bodong menggaruk kumisnya,
seakan tidak mempedulikan gerakan—
gerakan mereka. Mulutnya masih
mengunyah jagung bakar kesukaannya.
Matanya memandang lurus kepada Kenanga namun tidak memancarkan permusuhan.
Cuek sekali.
“Kalau kau menang melawanku, apa
yang akan kau peroleh?” tanya Suro Bodong kalem.
“Kepuasan!” jawab Kenanga pendek dan ketus.
“Kalau aku menang melawanmu, apa
yang akan kuperoleh? Apa kau
menyediakan hadiah untukku?”
“Kalau kau menang…” Kenanga berpikir sejenak. Dengan rasa sungkan
ia berkata lagi, “Mungkin tubuhku bisa kau manfaatkan sebagai… terserah
kamu.”
“Apa kau pikir aku punya nafsu
denganmu?!” Suro berkata dengan senyum mengejek. Kenanga semakin merah
mukanya.

“Kuremukkan seluruh tulangmu,

hiaaat…!!” Kenanga menendang Suro Bodong dengan gerakan melayang seperti burung rajawali mencakar mangsanya.

Suro Bodong masih berdiri agak

miring, pundaknya bersandar pada

batang pohon. Ia menggerakkan tangan

kanannya yang tidak memegangi jagung

bakar. Tenaga dalam disalurkan dari

tangan dan menghentak ke depan.

Kenanga jatuh dalam keadaan terdorong

ke belakang. Suro memetik-metik jagung bakarnya lagi. Tenang sekali.

“Kenapa kita tidak berdamai saja, Kenanga. Ilmumu belum cukup untuk

menandingi orang seperti aku.

Percayalah!”

“Tidak ada istilah damai bagi

Kenanga,” Rogama menyahut dari

samping. “Juga bagi aku…

Hiaaat…!!”

Rogama menendang dengan tendangan

samping ke arah kepala Suro Bodong.

Tetapi Suro Bodong sengaja menghantam

kaki Rogama dengan satu pukulan tak

bertenaga. Dan ternyata hal itu

membuat Rogama

terpental beberapa

langkah ke belakang. Memang tidak

jatuh, namun cukup terhuyung-huyung.

“Apalagi kamu, Paman…!” ujar Suro tetap santai, belum merubah posisi berdiri yang miring ke pohon.

“Ilmumu dengan Kenanga tidak ada se-kuku hitamnya. Ibarat pengantin baru, kamu hanya menang nafsu. Nafsu besar tenaga miskin!”

Kenanga bersiap menyerang Suro Bodong lagi dengan pukulan. Tetapi Suro Bodong menyentilkan biji jagung bakar dan mengenai tangan Kenanga.

Kenanga mengaduh sambil mengibas-ngibaskan tangannya yang terkena sentilan jagung. Agaknya Suro Bodong menyalurkan tenaga dalamnya yang sempurna ke biji jagung itu, sehingga ketika mengenai tangan Kenanga, rasanya seperti beku dan dingin. Ngilu sekali.

Suro Bodong melemparkan beberapa biji jagung ke mulutnya. Sambil mengunyah ia berkata kepada Kenanga:

“Kenapa kau menyukai permusuhan, Kenanga? Biasanya, seorang perempuan menyukai suasana damai dan tentram. Tapi kau tidak. Kau jalang dan brutal. Kasar dan sadis. Pokoknya kau punya tabiat jelek! Ini cukup aneh bagiku,

Kenanga!”

“Aku memang bukan perempuan

sembarangan. Aku berbeda dengan

perempuan yang pernah kau kenal.”

Kenanga bicara dengan pelan, seakan ia bicara dari hati ke hati. “Aku

memerlukan seorang pendekar yang gagah perkasa!”

“Untuk apa? Aku punya banyak

kenalan pendekar gagah!”

“Untuk menolongku.”

“Kau dalam kesulitan?”

Sementara waktu, Kenanga diam. Ia

melirik Rogama, dan Rogama yang

agaknya sebagai penasihat Kenanga itu

diam saja. Rogama bahkan buang muka,

lalu tangan kanannya bersandar pada

batang pohon yang lain. Sikapnya sudah menyatakan masa bodoh dan terserah apa yang ingin dilakukan Kenanga. Sebab

itu Kenanga bicara lagi dengan pelan:

“Aku memerlukan sebuah pedang.”

“Kau sudah punya pedang, bukan?”

“Lain…” jawab Kenanga setelah ragu sebentar. “Hanya pedang itu yang bisa lengket melekat di pedang

Jatayuku ini,” Kenanga memegang gagang pedangnya. “Dan pedang yang kucari itu hanya ada pada seorang pendekar gagah

perkasa.”

“Sebab itu kau menantang setiap

pendekar untuk menjebak pedang yang

kau cari itu?!”

Kenanga mengangguk Suro Bodong

berkata lagi sambil membiarkan Kenanga memandang ke arah lain, emosinya

turun.

“Pedang apa yang kau cari itu?

Mungkin aku bisa membantu

mencarikannya tanpa kau menantang—

nantang permusuhan dengan orang yang

belum tentu punya pedang itu?”

Kenanga kelihatan mendesah. Ia

bertolak pinggang dan memandang jauh

ke tempat lain. Lalu ia melirik Suro

Bodong dan berkata ketus:

“Apa kau bisa kupercaya?”

“Dalam hal apa?”

“Rahasia pedang yang kubutuhkan?”

“Kita coba saja, apakah aku orang jujur atau curang!” jawab Suro Bodong dengan santai, tetap memetik-metik

biji jagung lalu memakannya.

“Siapa kau sebenarnya?” Kenanga mulai lunak.

“Suro Bodong!”

“Dari mana asalmu?” Kenanga penuh selidik.

“Aku selalu terpojok dengan kata-kata itu. Aku selalu tidak bisa

menjawab pertanyaan seperti itu. Sebab aku sendiri belum tahu, dari mana aku

dan siapa aku sebenarnya.”

Suro Bodong merasa tak enak

ketika Kenanga memandangnya dengan
berkerut dahi, penuh curiga. Lalu ia
buru-buru berkata:
“Jangan tanyakan dulu soal itu.
Tanyakanlah dulu apakah kau akan
berhasil bekerjasama denganku atau
tidak.”
“Menurutmu, bagaimana?” Kenanga ganti bertanya.
“Kalau kau jujur, aku akan
berusaha menjadi orang jujur. Nah,
sekarang katakan, pedang apa yang kau butuhkan?”
Setelah termenung sebentar,
Kenanga pun menjawab:
“Pedang Urat Petir…!”
Tersentak hidung Suro mendengar
jawaban Kenanga. Jantungnya berdesir
sejenak. Ia mengumpat dalam hati:
“Monyet…! Lagi-lagi orang yang
menghendaki pedangku! Untuk apa sebenarnya? Dan mengapa harus pedangku
yang mereka butuhkan?”
Karena Suro Bodong diam, Kenanga
mempunyai gagasan lain:
“Aku yakin kau akan kebingungan.
Kau pasti menyimpan banyak pertanyaan.
Tetapi percayalah, aku pun seperti

kamu. Aku belum pernah melihat seperti apa Pedang Urat Petir itu. Siapa pemiliknya? Di mana letaknya? Itu semua belum kuketahui. Sebab itu, hanya satu cara untuk mengujinya, yaitu: pedang tersebut akan lengket bila menyentuh pedang Jatayuku. Hanya aku dan pemilik Pedang Urat Petir itu yang bisa melepaskan kedua pedang yang lengket. Orang lain tak akan bisa melepaskannya."

Termenung Suro, namun tetap saja mengunyah jagung bakar sambil sesekali menggaruk kumisnya. Rogama memperhatikan Suro Bodong dengan berkerut dahi, menyimak sikap dan jalan pikiran Suro Bodong. Sekali pun Suro Bodong tahu, tapi ia tidak peduli. Ia tetap menampakkan ketenangannya yang santai sekali.

Kenanga bicara dengan tegas, "Kau tak sanggup, bukan?"

"Kalau aku sanggup, bagaimana?"

"Kau bebas dari ancaman matiku. Tapi kalau kau gagal, kau harus kubunuh. Tak ada istilah teman atau perdamaian jika kau gagal mendapatkan pedang itu."

Suro Bodong tersenyum sinis,
berjalan mendekati Kenanga sambil
memetik-metik biji jagung bakar. Ia
berhenti di depan Kenanga,
memandangnya dengan lagak angkuh dan
berkata dengan tegas pula:
“Kalau aku berhasil, kau yang
akan kubunuh saat itu juga. Bagaimana?
Setuju?”
Kenanga merasa tak suka dengan
kata-kata itu:
“Jadi untuk apa kau membantuku
mencari pedang itu?”
Suro tertawa pendek. “Aku hanya
mengujimu; kau ternyata takut padaku!”
Suro melebarkan tawa. “Pulanglah, dan temui aku di sini satu bulan lagi!”
“Sepuluh hari! Hanya ada waktu
sepuluh hari. Lebih dari itu, kau
tidak punya kesempatan untuk hidup.”
Setelah itu ia memberi isyarat kepada
Rogama agar pergi dari situ. Suro
Bodong hanya tersenyum sinis seraya
memandang kepergian Kenanga dan
Rogama.
“Kang…!” Saga berlari

mendekatinya. “Bagaimana, Kang? Dia menyerah kalah?”

Suro Bodong masih memandang ke

arah menghilangnya Kenanga dan Rogama.

“Ternyata dia punya tujuan yang

sama dengan orang-orang Kepatihan,

Ga.”

Saga berkerut dahi. “Jadi, dia

juga mencari Pedang Urat Petir juga?”

tanya Saga meyakinkan.

“Ya. Dan aku menjanjikan untuk

membantunya.”

“Kenapa begitu? Apakah…”

Suro memotong, “Untuk keamanan

kita sementara ini, Ga. Dengan cara

itu dia mau pergi dan tidak memburu

kita. Bukankah saat ini kita masih

punya tugas, yaitu membebaskan ayahmu

dari tawanan patih Danupaksi?”

Saga manggut-manggut.

“Aku

mengerti sekarang. Cuma aku belum bisa mengerti, mengapa sekarang banyak

orang yang membutuhkan Pedang Urat

Petir? Seperti apa pedang itu dan

untuk apa sebenarnya, kok laris amat?

Ah, bagaimana kalau kita bikin pedang

dan bilang bahwa itu Pedang Urat
Petir, Kang?”
Suro menggeleng, masih memandang
ke arah kepergian Kenanga. Ia berkata,
“Mustahil mereka percaya. Ada cara untuk menguji Pedang Urat Petir, Ga.
Apabila melekat erat di pedang Jatayu
milik Kenanga itu, maka mereka akan
percaya bahwa pedang tersebut adalah
Pedang Urat Petir.”
“Kita bikin pedang, terus kita
beri sagu cair, sebagai lem, supaya
bisa melekat di pedang Kenanga. Kan
bisa?”
Suro Bodong tertawa pendek dan
pelan. Ia mengusap rambut anak muda
itu seraya berkata:
“Itu kan pikiran bayi. Jangan
berpikir model bayi kalau kau ingin
menjadi dewasa. Berpikirlah model
orang tua!”
Suro Bodong melangkah. Saga
berseru, “Kita jadi pergi ke
Kepatihan, Kang?”
Suro mengangguk. Lalu ia merenung
sebentar dan segera berkata, “Tunggu di sini dulu, ya…?!”

Suro Bodong pergi ke arah
belakang rumah Saga. Dugaan Saga, Suro Bodong mencari sesuatu untuk senjata
mereka. Tapi, dugaan Saga itu tidak
pernah benar. Di belakang rumah Saga
tempatnya sepi, dan Suro melakukan
sesuatu tanpa dilihat siapa pun.
Tubuh Suro Bodong melayang di
udara, dan ia bersalto 3 kali. Andai
saja Saga melihat, pasti ia akan
terheran dan tidak percaya dengan
penglihatannya. Saat itu, setelah Suro bersalto di udara 3 kali, tubuh Suro
Bodong mengalami perubahan total. Ia
menjadi anak kecil yang usianya lebih muda dari Saga. Inilah ilmu andalan
Suro Bodong yang sebenarnya, yaitu
Jurus Luing Ayan 3. Sebab itulah Suro
Bodong jika bertarung jarang bersalto
di udara, sebab hal itu dapat merubah
ujudnya menjadi tujuh rupa, tergantung berapa kali ia bersalto di udara.
Namun apabila ia berguling dengan
posisi tubuh menyentuh tanah atau
dasar apa pun, maka ia tidak akan
mengalami perubahan ujud yang sangat
ajaib itu.
Saga kaget sewaktu melihat ada
anak kecil keluar dari balik belakang

rumahnya. Ia tidak mengenal anak itu.

Bercelana hitam dan telanjang dada,

berkalung slepetan atau ketapel,

berambut cepak, pendek namun tidak

terlalu acak-acakan. Matanya

jeli,

alisnya tipis, tapi bulu matanya lebat untuk ukuran anak seusia 10 tahunan

seperti dia.

“Hei, siapa kamu?!” tegur Saga.

“Tole…” jawab anak itu. “Mari kita berangkat ke Kepatihan Benteng

Cadas. Ayo…!

Saga tertegun dalam keadaan

bengong. Ia masih tak mengerti mengapa anak yang menamakan dirinya Tole itu

bisa muncul dan tahu-tahu mengajaknya

pergi ke Kepatihan?

“Ayo…! Kok malah bengong?!”

kata Tole.

“Tunggu, aku sebenarnya akan

pergi ke sana, tapi bukan dengan kamu, melainkan dengan Kang Suro!”

Tole mendekat dan berbisik, “Aku

Kang Suro…!”

“Kau…?!”

“Tenang saja. Ini caraku untuk

mengelabui para penjaga batas wilayah

Kepatihan. Mereka tak akan curiga bila keadaanku seperti ini. Ingat, kita

berlagak jadi pencari kayu bakar, ya?”

“Tunggu dulu. Aku masih belum

mengerti mengapa Kang Suro bisa

menjadi sekecil kamu?!”

“Aku bisa berubah sampai tujuh

kali rupa, Saga. Aku punya jurus sakti yang tidak dimiliki orang lain. Ah,

sudah, mari kita berangkat. Nanti

kujelaskan di perjalanan…!”

5

SURO BODONG berhasil menyusup ke

Kepatihan Benteng Cadas dengan merubah ujud menjadi Tole. Ia berjalan bersama Saga, seperti kakak beradik yang

sedang menikmati keramaian kota

Benteng Cadas. Istana Kepatihan

terletak di belakang alun-alun. Di

sepanjang pinggiran alun-alun ada

banyak penjual makanan, kedai dan

kios-kios tembakau. Bahkan beberapa

bangunan sedang dibangun di tengah

alun-alun. Konon, nanti malam akan

dimulai perayaan Warsa Panen dengan

diadakannya pasar malam di alun-alun

tersebut. Rakyat Kepatihan Benteng

Cadas mempunyai pesta adat setiap

tahunnya, maka Patih Danupaksi selalu

mengadakan syukuran berupa perayaan

Warsa Panen.

“Ini sangat kebetulan, ya Kang?”

kata Saga yang tetap memanggil Tole

dengan sebutan ‘Kang’, karena dia

masih menganggap didampingi Suro

Bodong.

“Kelihatannya

memang kebetulan.

Namun ini sebenarnya sedikit

menyusahkan kita, Saga," jawab Tole.

"Kalau kita gagal, kita bisa dijadikan bahan tontonan orang banyak, dan

dianggap pembuat keonaran. Bisa-bisa

kita berdua dianggap pengacau, lalu

dituntut oleh rakyat untuk digantung."

Anak kecil jelmaan Suro Bodong

itu diam merenung di bawah pohon, di

pojok alun-alun. Tentu saja tak satu pun ada yang curiga dan mengetahui

rencana mereka, sebab mereka tidak

ubahnya seperti anak kecil yang sedang bermain. Saga bagai sedang mengajak

adiknya bermain di tempat itu. Wajah-wajah mereka pun menampakkan wajah

polos tanda bebas dari suatu rencana

khusus.

"Apa yang akan kau lakukan,

Kang?" tanya Saga.

"Tunggu malam. Aku akan masuk ke

dalam benteng Kepatihan, dan kau

menunggu di samping warung itu," Suro Bodong yang berubah menjadi Tole itu

mengajak ke sebuah warung. Di samping

warung itu ada pohon besar yang

rindang. Di samping warung itu juga

ada jalan menuju persawahan, yang

menurut pengamatan Tole dapat membawa

mereka ke luar dari wilayah Kepatihan.

“Kang,” Saga bicara pelan.

“Kelihatannya pintu gerbang benteng Kepatihan dijaga ketat oleh para prajurit berseragam biru hitam.”

“Sebab itu aku akan masuk lewat jalan lain. Aku tidak ingin membuat suasana menjadi gaduh sehingga rakyat banyak yang mengetahui rencana kita. Aku akan masuk setelah gelap malam tiba, dan kau segera ke warung itu. Kalau aku datang sambil membawa ayahmu, kau harus cepat berlari di belakangku. Mengerti?”

Saga mengangguk. Sementara itu, beberapa prajurit berkuda sedang mengadakan patroli keliling alun-alun dan keluar masuk di sela-sela bangunan yang akan meramaikan pasar malam. Umbul-umbul dipasang di sepanjang jalan menuju alun-alun dan di sekitar alun-alun sendiri.

Sekali pun Suro Bodong telah menjadi anak kecil, namun ia masih sanggup merobohkan para penjaga di pintu gerbang tersebut. Hanya saja, ia tak ingin suasana menjadi ribut dan kacau balau. Karenanya, ketika malam

telah menjelma, Saga segera
diperintahkan untuk ke samping warung.
Mereka berpisah. Dan satu hal yang
sedikit menguntungkan mereka adalah
pelaksanaan pasar malam itu, yang
ternyata bukan malam ini sangat
melegakan hati Tole, sebab andai
terjadi suatu keributan, tak banyak
masyarakat yang mengetahuinya.
Tole berjalan ke samping bangunan
batu yang tinggi. Ia berjalan sambil
menyelidiki kemungkinan untuk bisa
masuk ke dalam benteng tersebut. Di
setiap sudut, di bagian atas benteng,
terdapat rumah jaga dengan masing-masing satu prajurit yang siap dengan
panah di tangan.
Benteng itu cukup rapat. Selain
tinggi dan keras, juga tak mungkin
dapat dibobok atau digali pada bagian dasar pondasinya. Batu benteng itu
sangat kokoh, tinggi dan lebar. Tole
saat itu bersembunyi di balik tumbuh—
tumbuhan liar yang terdapat di tepian benteng. Tinggi tanaman itu sebatas
perut orang dewasa, sehingga dengan
jongkok di bawah tanaman tersebut,
Tole dapat melihat beberapa orang

patroli berkuda yang mondar-mandir di
sekeliling benteng.
Tole memutar otak, bagaimana
caranya masuk ke dalam benteng?
Memanjatnya jelas tak mungkin. Selain
cepat diketahui penjaga, juga
kemiringan tembok benteng batu cadas
itu sangat membahayakan jika dipanjat
tanpa tali.
Setelah malam kian sunyi, Tole
mempunyai gagasan lain. Ia mencari
tempat lebih tersembunyi, yaitu di
seberang benteng, di antara tanaman
pagar rumah penduduk. Namun ketika ia menyeberang ke sana, seorang pengawas
yang ada di rumah jaga atas benteng
berseru sambil menaikkan obor besar
yang selalu ada di kanan kiri rumah
jaga itu.
“Hei, anak kecil…! Mengapa
malam-malam
begini masih ngeluyur?
Ayo, pulang…!”
“Ya, Paman…! Ini saya sedang
mau pulang…!” sahut Tole dengan hati berdebar, takut ketahuan.
Waktu Tole sudah sampai di balik

pagar halaman, ia segera bersiap-siap.

Tempat di situ cukup gelap, karena

obor atau pelita yang ada di pinggir

pagar ternyata mati. Mungkin kehabisan minyak. Dan itu sangat menguntungkan

Tole.

Tubuhnya yang kecil segera

melesat ke atas. Ia bersalto sebanyak 2 kali putaran. Suro Bodong telah

memainkan jurus Luing Ayan 2. Maka

tubuh kecil itu telah berubah. Bukan

menjadi Suro Bodong seperti semula,

melainkan berubah menjadi perempuan

cantik, lengkap dengan dandanan serta

kain batik warna putih bergaris coklat yang melilit tubuhnya setinggi bawah

lutut. Kain berwarna putih dengan

corak batik lereng coklat itu menutup

tubuh sampai di bagian dada. Sementara itu, ia juga mengenakan kebaya tipis

berwarna kuning gading. Rambutnya

panjang, diurai

lepas

sebatas

pinggang. Namun ia buru-buru

menggulungnya asal jadi. Menyisakan

sedikit rambut di bagian pelipis yang

terjulur ke bawah sampai di leher.

Dengan rambut digulung begitu,

lehernya yang putih mulus tampak segar menggairahkan. Sedangkan buah dadanya yang tertutup kain itu juga sekal dan menjadi daya tarik yang melemaskan lu tut lelaki.

Suro Bodong telah berganti ujud, menjadi perempuan cantik yang menggairahkan. Matanya yang bulat bening itu melirik ke atas sewaktu ia berjalan di samping benteng.

Gemerincing gelang perak di tangannya terdengar memecah sunyi. Ia sengaja berjalan agak cepat dan memancing suara gelang ketika melewati bawah rumah jaga di atas benteng.

Pancingannya berhasil membuat lelaki penjaga pos itu memandangnya.

Suro Bodong yang telah berubah menjadi seorang perempuan sengaja menjatuhkan diri dengan nafas ngos-ngosan. Lelaki penjaga pos itu semakin membelalak ketika kain penutup menyingkap, membuat paha perempuan itu terlihat menggairahkan di bawah temeramnya lampu penerang jalan. Lelaki penjaga pos itu menelan ludahnya beberapa kali, kemudian ia berseru:

“Ada apa, Yu…?”

“Oh, tolonglah aku, Kang…

Tolonglah aku…!” Suara Suro Bodong yang telah berganti ujud perempuan

cantik itu ternyata juga berubah,

persis suara perempuan biasa.

“Ada apa, hah? Kenapa Mbakyu

sampai jatuh begitu?”

“Aku… aku dikejar-kejar seorang lelaki yang ingin memperkosaku. Oh

tolonglah… Dia tahu kalau aku lari

ke sini…”

Setelah menimbang sesaat, lelaki

penjaga rumah intai itu mengulurkan

tangga tali.

“Naiklah ke mari…! Lekas,

sebelum teman-temanku melihatnya…

Ayo, naik…!” Lelaki itu berseru dalam bisik yang membuat suaranya

seakan serak. Dan perempuan berkebaya

tipis warna kuning gading itu buru-buru berusaha naik ke tangga tali. Ia

berlagak mengalami banyak kesulitan.

Lelaki penjaga sudut benteng segera

menariknya, sehingga ia berhasil

memegang tangan perempuan itu dan

mengangkatnya ke atas benteng.

Jarak dari sudut benteng ke sudut

yang lain cukup jauh, sehingga apa

yang dilakukan lelaki berkumis tipis
itu tidak diketahui temannya. Ia
segera menyuruh perempuan itu masuk ke rumah jaga beratap genting. Di sana
ada bangku, dan perempuan itu duduk di bangku. Lelaki itu sempat berkata
dalam hati, “Lumayan… bisa untuk penghangat tubuh pada malam yang
dingin seperti ini. Wouw… cantik
juga dia?!”
“Siapa namamu, Yu?” tanya lelaki itu dengan tangan membelai-belai
punggung perempuan jelmaan Suro
Bodong.
“Kok tanya nama segala?”
“Kamu kan sudah kutolong dari
kejaran orang yang ingin memperkosamu.
Masa tak boleh aku mengetahui namamu,
anggap saja sebagai hadiah”
Perempuan itu berlagak tersenyum
malu. “Namaku… Arum.”
“Arum…?”
Perempuan itu mengangguk. “Arum
Sajen…”
“Arum Sajen…? Oh, bagus sekali
namamu.” Lelaki itu mencubit dagu Arum Sajen. Arum hanya tersipu sembari
mengelak lambat. “Kau tidak ingin mengetahui namaku?”
“Ah, untuk apa, Kang…? Karena
sebentar lagi kau akan sekarat…!”

“Hah…?!” Lelaki itu mendelik.

Selain kaget juga karena tangan kanan

Arum Sajen segera memukul keras ulu

hati lelaki itu, kemudian memukul lagi tengkuk kepala lelaki itu ketika

lelaki itu menunduk mules. Dan tak

berapa lama lelaki itu pun roboh tanpa suara.

Tanpa membuang waktu, Arum Sajen

segera

menuruni tangga batu yang

menuju ke lantai dasar. Tangga batu

itu meliuk seperti tubuh ular

merambat. Begitu ia sampai di lantai

dasar, ternyata ia berhadapan dengan

rumah atau kamar jaga bawah. Kamar itu digunakan untuk tempat menunggu bagi

prajurit yang ingin bergantian jaga di atas benteng. Kebetulan waktu itu ada

orang prajurit berseragam biru hitam

yang sedang berbincang-bincang di

depan kamar. Tentu saja kedua prajurit itu sangat terkejut melihat Arum Sajen turun dari tangga penjagaan.

“Hei, siapa kamu?!” bentak salah seorang.

Arum Sajen mendekat dengan

senyumnya yang manis. Kedua prajurit

saling beradu pandang. Dan pada saat

itulah kedua kaki Arum Sajen melayang

cepat, menendang kedua prajurit tersebut. Yang satu terpental karena

dadanya terkena tendangan kaki kanan,

yang satunya lagi terhuyung-huyung

karena wajah terkena tendangan kaki

kiri. Namun keduanya segera mencabut

pedang dari pinggang masing-masing.

“Hiaaaaat…!!” teriakan itu keluar dari mulut prajurit yang

terhuyung-huyung tadi. Suaranya keras, dan pasti mengundang perhatian. Ia menendang ke arah samping Arum Sajen,

namun pedangnya ditebaskan ke arah

tubuh Arum.

Karena sudah terbiasa gerakan

Suro Bodong, maka Arum Sajen pun

mengguling di lantai ke arah

berlawanan dengan datangnya pedang

lawan. Tetapi ternyata ia jatuh di

bawah kaki prajurit lain, yang tadi

terpental karena tendangan kaki

kanannya. Sebelum Arum terkena kibasan pedang, kakinya telah menendang dalam

keadaan telentang. Tendangan itu

begitu keras dan mengenai perut lawan, sehingga lawan menjadi menggerang

kesakitan dan susah bernapas. Arum

buru-buru bangkit dan memukul dada

orang itu dengan teriakan seorang

wanita. Pukulan ganda dengan tangan

kiri-kanan yang cepat itu membuat

lawannya terpelanting lagi.

“Kurang

ajar
kau, Perempuan
busuk…!!” seru prajurit di
belakangnya seraya mengibaskan pedang.
Arum segera merundukkan badan ke arah
samping. Lalu ia membalik dengan satu
tendangan keras yang membuat tangan
lelaki itu menjadi ngilu. Pedangnya
jatuh, dan
Arum menjadi semakin
lincah.
Melihat banyak prajurit yang
berlarian ke tempat kejadian, Arum
Sajen tak ada pilihan lain untuk
segera merubah. Ia bersalto ke depan
satu kali. Itulah Jurus Luing Ayan 1,
yang dapat merubah ujudnya secara
otomatis menjadi Suro Bodong lagi.
“Hah…?! Berubah menjadi
lelaki?!” pekik prajurit yang
pedangnya jatuh. Ia menjadi ketakutan.
Ia hendak melarikan diri, namun Suro
Bodong segera melayang dengan cepat,
kaki kanannya lurus ke samping dan
mengenai punggung lelaki yang hendak

lari.

Beberapa prajurit mulai mengepung Suro Bodong. Suasana menjadi ricuh. Suro Bodong garuk-garuk kumisnya sebentar, lalu bersiap menyerang mereka. Tetapi seorang prajurit berseragam lain, mengenakan penutup dada dari bahan tebal warna merah, muncul sambil menenteng Saga.

“Menyerah, atau anak ini kubunuh!”

Mendelik mata Suro Bodong melihat Saga tertangkap. Ia meludah dengan jengkel dan memandang garang kepada Saga.

“Bocah goblok…”

“Maaf, Kang. Aku mengintip di pintu gerbang dan nekad ingin masuk. Tapi tertangkap. Kukira kau pergi meninggalkan aku dan…”

“Diam, Monyet!” bentak Suro Bodong dengan jengkel.

“Hei, yang berhak membentak dia aku! Sebab aku yang menangkap dia! Dan aku yang mendengar keterangan darinya tentang rencanamu, sebab dia takut

kubunuh. Ha, ha, ha…!”

“Bocah sinting…!” bentak Suro Bodong kepada Saga.

“Diam!” bentak penjaga gerbang.

“Aku yang berhak membentak dan marah-marah kepadanya!”

“Aku juga berhak! Aku yang

membawanya ke mari dan yang mempunyai

rencana seperti ini! Dia tidak ada

dosa padamu! Dia berdosa padaku. Sebab itu, aku berhak marah dan

membentaknya!”

“Tapi kamu dan dia sekarang

menjadi tawanan kami, jadi kamilah

yang berhak membentaknya!”

“Tapi kepada dia aku juga berhak

membentaknya!”

Salah seorang prajurit berseru,

“Hei, soal urusan bentak-membentak jangan dikupas di sini. Sebaiknya

mereka segera dibawa menghadap Gusti

Patih Danupaksi…!”

“Tunggu…” kata seorang prajurit lagi. “Sekarang ini, di Paseban sedang ada pertemuan penting. Gusti Patih

Danupaksi tidak bisa diganggu.”

Suro Bodong menyahut, “Kalau

begitu, tangkap saja aku nanti.

Sekarang biarkan aku lepas. Nanti

kalau patihmu itu sudah selesai

mengadakan pertemuan, baru kalian

tangkap lagi aku! Bagaimana!”

Seseorang menendang kepala Suro Bodong dengan gemas dari belakang.

Suro berontak dan marah. Ia hendak menyerang orang itu, tetapi penjaga gerbang berseru:

“Kau bergerak, kuhabisi nyawa anak ini!”

Suro Bodong berbalik, dan mendekati penjaga gerbang.

“Hei, kalau soal menghabisi nyawa, aku sering. Tapi bukan nyawa anak ingusan seperti dia! Ayo, habisi nyawaku kalau kau memang doyan makan nyawa?! Ayo…!” Suro Bodong maju, mendesak, dan penjaga gerbang itu mundur. Cemas. Yang lain siap mengacungkan tombak ke punggung Suro Bodong. Saga masih dicengkeram kuat oleh penjaga gerbang. Suro Bodong menyempatkan diri menampar Saga.

“Plaak..!”

“Gara-gara kamu yang bodoh, keadaan jadi kacau! Rencana jadi buyar. Cuih…!” Suro Bodong bermaksud meludahi Saga, tetapi arah ludahnya

salah meluncur ke dada penjaga gerbang.

“Kurangajar…! Berani kau meludahi aku, ya?”

Tombak semakin merapat di leher Suro Bodong. Hanya beberapa jari saja jarak tombak dengan leher. Sekali serbu, pasti leher Suro akan bolong.

Dalam todongan lebih dari lima tombak menempel di leher, Suro Bodong dibawa menghadap Patih Danupaksi. Tak ketinggalan, Saga juga diseret ke depan patih berambut putih.

“Siapa kau sebenarnya, Ki Sanak?” tanya Patih Danupaksi.

“Bagaimana aku bisa menjawab kalau ditodong sekian banyak tombak?” kata Suro Bodong mencnangkan sikap.

“Kurasa tombak-tombak ini tajam, bukan?”

Dengan wibawa yang ada, Patih Danupaksi memberi aba-aba dengan anggukan kepala kepada para prajuritnya. Lalu mereka menyingkir dari samping kanan kiri Suro Bodong.

Kini, Suro Bodong bebas dari ancaman pucuk-pucuk tombak, namun beberapa prajurit tetap disiagakan di sekeliling ruang pertemuan itu. Saga ada tak jauh dari Suro Bodong, sedangkan Suro Bodong sendiri berdiri dengan tegap, kedua kaki terenggangkan, memandang Patih Danupaksi yang duduk di dampar kepatihan.

“Kuulangi lagi, siapa engkau sebenarnya, sehingga berani-beraninya masuk Kepatihan Benteng Cadas ini?” tanya Patih Danupaksi ingin memperjelas laporan prajuritnya tadi.

“Namaku, Suro Bodong!” jawab Suro dengan tegas, namun masih saja sesekali menggaruk garuk kumisnya yang tebal.

“Aku baru sekali ini mendengar namamu, Suro Bodong.”

“Aku tidak heran. Karena aku juga baru sekali ini berhadapan dengan kau, Patih Danupaksi. Benar itu namamu, kah?”

Patih Danupaksi mengangguk dengan tenang, namun masih kelihatan berwibawa. “Lalu apa tujuanmu ke

mari?”

“Pertama, mencari seorang gadis yang bernama Ratna Prawesti. Apa kau kenal dengannya?”

“Tidak.”

Suro Bodong manggut-manggut.

“Kalau begitu, kapan-kapan jika kekasihku itu sudah kutemukan, kau akan kukenalkan dengannya. Supaya kenal!” Suro Bodong melirik ke sekeliling. Ternyata ada Brogo segala di situ. Lelaki brewok yang menjadi pimpinan penggeledahan di rumah Saga itu duduk bersila di dekat lelaki muda, bertubuh tegap dan berwajah bersih. Ada codet di ujung alis mata kirinya. Ia memandang sinis kepada Suro Bodong. Tapi Suro Bodong tak menanggapi sikap tersebut. Ia berkata lagi kepada Patih Danupaksi setelah menggaruk kumisnya satu kali.

“Kedua, aku ke mari untuk mengambil Ki Pupus. Kau salah duga Patih Danupaksi. Ki Pupus itu petani

biasa. Dia tidak mempunyai Pedang Urat Petir yang kau cari. Kau harus percaya dengan kata-kataku itu!”

Patih menggut-manggut. “Aku

percaya,” jawabnya tegas dan

berwibawa. “Dan sekarang pun aku

memang ingin membebaskan Ki Pupus. Aku dan orang-orangku memang salah

anggapan. Kau boleh membawa Ki Pupus

pulang sekarang juga!”

Suro Bodong berkerut dahi, merasa

heran. Mengapa semudah itu Patih

Danupaksi mau mempercayai kata-katanya?

“Kenapa kau beranggapan seperti

itu, Patih Danupaksi?” tanya Suro Bodong dengan polos.

“Sebab… Pedang Urat Petir sudah di tangan orangnya. Pedang itu sedang

kita bicarakan untuk saling ditukar.

Aku mendapatkan Pedang Urat Petir

tanpa harus memiliki.”

Suro Bodong masih terheran-heran.

Matanya memandang tajam pada Patih

Danupaksi seraya sesekali menggaruk-garuk kumis. Ia membiarkan penguasa

Kepatihan itu bicara lebih banyak,

sebelum segalanya akan dipertanyakan

“Suro Bodong, percayalah… aku

tidak punya tujuan jahat kepada Ki

Pupus. Sebagai rasa penyesalan, aku

akan menjamin hidupnya, dan kehidupan

keluarganya sepanjang umur.

Ketahuilah, Suro Bodong, supaya kau tidak menganggapku orang serakah atau jahat… bahwa sebenarnya bukan Pedang Urat Petir yang kubutuhkan, tetapi orangnya.”

Semakin tajam lagi kerutan di kening Suro, dan hal itu membuat Danupaksi berkata:

“Kau pasti heran, bukan? Tapi memang begitulah kenyataannya, Suro Bodong. Aku membutuhkan orang yang memiliki Pedang Urat Petir untuk kukawinkan dengan anakku…!”

“Gila!” Suro Bodong nyaris terpekik dengan melotot. Tapi tiba-tiba muncul seorang perempuan cantik yang berseru:

“Tidak! Itu tidak gila, Suro Bodong…!”

Semakin membelalak mata Suro Bodong setelah mengetahui bahwa gadis itu adalah Kenanga Hijau. Perempuan yang mengenakan pakaian serba hijau itu mendekati Patih Danupaksi dan berkata kepada Suro Bodong:

“Ayahku bukan orang gila, Suro. Dia punya alasan. Kami semua punya

alasan khusus mengapa aku harus

dikawinkan dengan pemilik Pedang Urat

Petir…!”

“Tapi… tapi…” Suro gugup.

“Tapi aku tidak mau kawin denganmu, Kenanga. Aku… aku…”

Beberapa orang, termasuk beberapa

prajurit, tertawa cekikikan. Ada yang

tertawa tanpa bunyi, ada yang tertawa

cukup pendek-pendek saja. Ada yang

tersenyum sinis, dan ada yang

menggumam dalam tawanya. Suro Bodong

menjadi gerogi serta malu, merasa

menjadi badut yang pantas

ditertawakan. Tetapi ia tetap

berpegang pada prinsip:

“Aku tidak mau…! Bagaimana pun

juga kalian menertawakannya, aku tetap tidak mau kawin dengan Kenanga. Aku

sudah punya kekasih sendiri: Ratna

Prawesti. Itu kekasihku yang sedang

kucari-cari…!”

“Suro Bodong…!” sapa Danupaksi dengan wibawa dan kharisma yang

tinggi. “Tidak ada orang yang ingin mengawinkan kau dengan putriku, Suro.

Jangan salah dengar. Aku hanya akan

mengawinkan anak gadisku ini, dengan

pemilik Pedang Urat Petir.” Danupaksi menegaskan lagi. “Pemilik Pedang Urat Petir! Bukan dengan kamu!”

Ada kejanggalan yang begitu tajam dirasakan di hati Suro Bodong. Ada keanehan yang sangat mengusik pikirannya. Lalu ia bersikap tenang, manggut-manggut sebentar, garuk-garuk kumis sebentar, setelah itu baru bertanya:

“Siapa pimilik Pedang Urat Petir itu?!”

“Raden Pujo! Pendekar Pedang Petir…!” seraya Patih Danupaksi mengulurkan tangannya, memperkenalkan Suro dengan lelaki bertubuh kekar, mengenakan ikat kepala kulit zebra dan terdapat codet bekas luka di ujung alis kirinya.

Suro Bodong sebenarnya terkejut sekali, tapi dia bisa mengendalikan diri untuk tenang dan bersikap biasa—biasa saja. Ia memandang Raden Pujo yang duduk dengan dada tegap di samping Brogo. Lelaki berbaju biru tua dan celana biru muda bertepian manik emas itu memegangi pedang. Sarung dan gagangnya terbuat dari gading gajah.

Gading itu bergaris melintang dari atas ke bawah dengan logam emas. Indah sekali pedang tersebut, dan ia selalu menggenggamnya dengan tangan kiri.

Ikat kepalanya yang berwarna loreng

zebra membuat Raden Pujo menampakkan

kesan perkasa seorang pendekar, sekali pun ia berdarah bangsawan.

“Apakah kau yakin bahwa pedang

itu tidak palsu, Patih?” tanya Suro Bodong seperti malas-malasan.

“Tidak mungkin,” sahut Brogo yang dari tadi diam saja.

“Ya, tidak mungkin,” tambah patih Danupaksi. “Kami sudah sama-sama

menyaksikan sendiri, pedang yang ada

di tangan Raden Pujo itu, sungguh

Pedang Urat Petir.”

“Dari mana bisa tahu begitu?”

desak Suro Bodong dengan hati-hati.

Sikapnya kini seperti orang dungu yang ingin tahu. Patih Danupaksi pun

menjelaskan:

“Selain dilihat begitu saja,”

patih memandang pedang di tangan Raden Pujo, “Juga dilihat isinya, orang akan yakin, bahwa itulah Pedang Urat

Petir.”

“Boleh dibuka di sini untuk

meyakinkan dia, Ki Patih?” kata Brogo dengan sopan.

“Silakan, supaya Suro Bodong

tidak penasaran.” jawab Danupaksi.

Raden Pujo mencabut pedangnya,

dan para prajurit yang berada di

pinggiran ruang pertemuan itu

menggumam kagum. Pedang itu

mengeluarkan asap dan percikan—
percikan api yang berkerlip-kerlip
seperti loncatan petir di waktu malam.
Raden Pujo berkata kepada Suro
Bodong, “Kurasa pedang Urat Petir ini sangat bersedia untuk membunuhmu
sekarang juga, Suro Bodong.”
Suro Bodong hanya garuk-garuk
kumis, seperti orang bingung. Ia
berkata pelan tapi jelas:
“Kurasa tidak.” Suro Bodong
melirik Kenanga dan Patih Danupaksi.
“Siapa orang ini sebenarnya, Patih?
Darimana kau memungutnya?”
Raden Pujo menggeram dan hendak
mengibaskan pedangnya ke tubuh Suro
Bodong, tetapi Brogo mencegahnya.
Brogo sendiri yang menjawab pertanyaan Suro tadi:
“Dia temanku! Teman seperguruan
yang sudah lama bertapa di bawah
lereng Lawu!”
“Aku tidak yakin,” kata Suro entah kepada siapa. Tapi ia segera
memandang Danupaksi, berjalan mendekat bagai tak kenal tata krama.
“Aku tidak yakin dengan pedang
itu!”
“Jangan bicara selancang itu,

Suro," bisik Danupaksi.

"Beri aku kesempatan untuk
mencelikkan mata hatimu, supaya kau
dan anak gadismu yang cantik itu tidak tertipu."

Danupaksi memandang Kenanga.

Mereka saling tatap sejenak, kemudian
Suro buru-buru berkata:

"Ini sebuah tipuan! Raden Pujo
membayar mahal kepada paman Brogo
supaya dia bisa mencicipi keperawanan
Kenanga! Hasilnya, adalah tipu daya
seperti ini!"

"Lancang betul mulutmu, Suro.
Hiaaaat…!" Raden Pujo menyerang Suro Bodong dengan kibasan pedangnya. Suro Bodong mengelak sambil melompat mundur beberapa langkah. Ia masih tenang, pergi ngeloyor begitu saja. Kumisnya
digaruk dengan telunjuk, dan ia pun
membiarkan Saga mengikutinya dari lain arah.

"Hei, mau ke mana kau, Biadab?"
bentak Raden Pujo yang merasa terhina
mentah-mentah. "Berhenti! Mau ke mana kau?!"

"Cari tempat yang lebih lega
untuk menghajarmu, Pujo!"

"Hiaaat…!" Raden Pujo penasaran dan tak
bisa menahan diri, ia

menyerang Suro Bodong dari belakang,

hendak membabat pundak Suro Bodong.

Tetapi Suro Bodong tidak kalah

tangkas.

Suro segera berbalik sambil

menjatuhkan badan. Posisi tangannya

menendang keras perut Raden Pujo.

Karena kerasnya, Raden Pujo terdorong

ke depan, berguling satu kali dan

jatuh tak beraturan di luar ruangan

yang menyerupai pendopo itu.

“Suro Bodong…!” hardik Kenanga seraya mengejar.

“Tenang, Kenanga. Aku akan

membuktikan bahwa kau nyaris tertipu.

Kalau aku gagal, potong kepalaku dan

pajang di alun-alun pada pasar malam

besok!”

Suro Bodong segera melompat bagai

gagak melayang, kaki kanan membentang

sedang kaki kiri terlipat, tetapi

kedua tangannya terentang, yang satu

sedikit ditekuk dan mengepal kuat-kuat. Raden Pujo menghindari tendangan itu dengan bersalto ke belakang dua

kali. Kini mereka jadi berada di

halaman depan pendopo pertemuan itu.

“Rasakan jurus Petir Murka ini,

Suro… hiiaat…!!”

Raden Pujo menancapkan pedang

berpijar-pijar ke tanah. Kemudian ia

segera menendang pedang itu pada

bagian tangkainya. Pedang tersebut

melesat bagaikan kilat. Hampir saja

menyambar wajah Suro Bodong. Dengan

gesit Suro Bodong segera tiarap, dan

pedang tersebut melesat lewat atas

kepala Suro Bodong. Pedang itu menancap pada tiang lampu minyak

penerangan halaman.

“Duaaarr…!! Timbul suara

ledakan yang membuat tanah menjadi

guncang sesaat. Tiang lampu itu hancur menjadi arang, sedangkan pedang tersebut bagai memantul kembali ke

pemiliknya. Semua orang merunduk dan

menutup telinga. Wajah-wajah mereka

berlapis kepucatan, kecuali Suro

Bodong.

“Barangkali itulah

yang kau

butuhkan, jurus Petir Murka yang baru

sekali ini kebetulan punya rasa

kasihan kepadamu, Suro. Biasanya ia

tak pernah mengenal belas kasihan

kepada mangsanya!”

Suro Bodong hanya tertawa dalam

gumam. “Itu bukan jurus sakti. Itu sihir buat mengelabui anak-anak main

kelereng. Ah, terlalu ringan buat

permainanku. Hei, ada yang lebih hebat lagi?!

Suro Bodong sengaja

menyombongkan diri untuk memancing

kepanasan hati Raden Pujo. Maka geram

Raden Pujo terdengar mengerang seperti macan lapar.

Sekali lagi Raden Pujo

menancapkan pedangnya ke tanah dan

menendangnya kuat-kuat. Kali ini kedua telapak tangannya ikut mengembang, dan memancarkan kilatan api biru yang

menempel pada tangkai pedang tersebut.

Pedang itu melesat cepat bagai sedang

dikendalikan arahnya.

“Hiattaa…!!”

Suro Bodong berguling-guling ke

tanah dan melejit dengan menghentakkan punggung. Pada waktu, ia berdiri,

pedang yang memercikan bunga-bunga api itu tertuju ke arahnya, seirama dengan gerakan telapak tangan Raden Pujo.

Tetapi dengan cepat Suro Bodong

meraba pergelangan tangan kirinya,

lalu menarik dalam satu kibasan.

Orang-orang tercengang melihat tangan

kanan Suro Bodong telah memegang

sebilah pedang bercahaya ungu. Padahal mereka sejak tadi tidak melihat Suro

Bodong menyandang senjata apa pun.

Ketika Suro Bodong mengibaskan pedangnya yang pertama dari kulit pergelangan tangannya, tepat pedang tersebut mengenai pedang Raden Pujo.

“Blaaar…!” Ada nyala api yangmenyala terang sekali, dan ledakan yang mengguncang pepohonan di sekeliling. Sementara itu, pedang Raden Pujo kembali ke tempat semula ia meluncur, bahkan menancap pada tanah tempat ia ditancapkan. Orang-orang menggumam kagum semakin keras.

“Raden Pujo…!” seru Suro Bodong. “Mengapa wajahmu menjadi pucat, hah?! Kurasa kau memang perlu dibuat lebih pucat lagi. Heeaaaattt…!!”

Raden Pujo menggeragap ketakutan. Namun agaknya ia ragu dan malu kalau harus lari tunggang langgang. Waktu itu Suro Bodong mengejarnya, lalu berlari cepat mengelilingi tubuh Raden Pujo dengan gerakan sangat cepat.

Raden Pujo kebingungan, gugup dan ketakutan.

Tujuh kali Suro Bodong bergerak mengelilingi tubuh Raden Pujo dengan

kecepatan melebihi gangsing. Tiba-tiba ia berhenti tepat di depan Raden Pujo.

Lelaki itu hendak memukul Suro Bodong

dengan tangan terangkat ke samping.

Tetapi Suro Bodong mengibas-ngibaskan

pedangnya tujuh kali dengan cepat.

Kibasan itu tidak menyentuh sedikit

pun pakaian Raden Pujo. Dan suatu

keanehan membuat Danupaksi terbengong—

bengong.

Tubuh Raden Pujo berkilauan

cahaya yang menyilaukan mata. Semua

tangan terangkat, melintang di depan

mata. Semakin lama semakin terang,

seperti cahaya inti matahari. Tak satu pun mata yang sanggup menembus pandang cahaya kemilau itu.

Namun beberapa saat kemudian,

cahaya kemilau itu surut, dan kian

menjadi padam. Mata mereka mengerjap-ngerjap. Suro Bodong berdiri agak jauh seraya menggaruk-garuk kumisnya.

Mereka terpekik dengan mata membelalak begitu melihat tubuh Raden Pujo telah

berubah menjadi patung batu dalam

posisi tangan terangkat satu, hendak

memukul. Suara menjadi gaduh, ricuh.

Masing-masing berkomentar menurut

jalan otaknya. Patih Danupaksi masih

terbelalak dalam kekaguman ketika ia

berkata kepada Kenanga: “Benar-benar menjadi patung…!!”

“Mengagumkan
sekali dia…!”
bisik Kenanga.
Suro Bodong sengaja menjauhi
hiruk pikuknya mereka yang menghampiri patung tersebut. Ada yang mencoba meraba, ada yang mencoba mendorong dan ada yang hanya berceloteh tak jelas bahasanya. Sedangkan Brogo hanya
berdiri tegak, terkesima dan merasa
tak percaya dengan kenyataan yang
dilihatnya.
“Kau hebat…! Hebat sekali,
Kang,” kata Saga seraya memegangi tangan Suro Bodong yang garuk-garuk kumis, sedangkan tangan yang satu
masih menggenggam erat pedang
bercahaya ungu: Pedang Urat Petir yang asli.
Danupaksi dan Kenanga mendekati
Suro Bodong dalam keheranan yang belum tuntas.
“Apa yang telah kau lakukan
sebenarnya, Malaikat?!”
“Aku bukan malaikat,” jawab Suro Bodong.
“Aku hanya membuktikan bahwa kau
akan ditipu oleh Brogo dan Raden
Pujo!” Suro Bodong masih garuk-garuk kumis. Ia tenang, acuh tak acuh.
Danupaksi geleng-geleng kepala
dengan heran dan takjub memandang

keadaan Suro Bodong. Lalu, Suro Bodong berkata:

“Bukankah kalian punya cara

tersendiri untuk menguji keaslian

Pedang Urat Petir?”

Danupaksi mengangguk, lalu

menyuruh Kenanga mencabut pedang Raden Pujo. Kenanga membawa pedang tersebut

kepada ayahnya. Kemudian Danupaksi

berkata:

‘Tempelkan pada pedangmu, kalau

lengket, itu Pedang Urat Petir yang

asli…!”

Kenanga mencabut pedang Jatayu,

kemudian menempelkan pada pedang yang

masih memercikkan bunga api, yaitu

pedang milik Raden Pujo. Tetapi

berulangkali pedang itu disatukan,

tetap tak mau lengket.

“Pedang itu tidak mau melekat

dengan pedangku, Ayah,” kata Kenanga.

Tapi tanpa disadari, ia berjalan di

dekat Suro Bodong. Tiba-tiba pedang

Jatayu melesat sendiri dari pegangan

tangan Kenanga. “Sreekk…!” Tahu-tahu pedang Jatayu melekat erat pada pedang yang dibawa Suro Bodong. Bukan hanya

Suro Bodong yang kaget. Mereka sama-sama memandangi kedua pedang yang

saling melekat bagai mempunyai daya

magnit yang sangat kuat.

Danupaksi buru-buru melepaskan kedua pedang itu, tapi sampai keringatnya mengucur, pedang tersebut tak mampu dilepaskan. Semua orang beralih perhatiannya kepada kejadian itu, termasuk Brogo.

Gemetar tangan Suro Bodong, gemetar pula tangan Kenanga ketika hendak menarik pedang yang lengket itu, dan ternyata mereka dapat melepaskan kedua pedang tersebut dengan sangat mudah, tanpa harus menguras tenaga.

“Ini Pedang Urat Petir yang asli…! Iniii…!!” seru Danupaksi dengan girang. Semua pun ikut girang.

Dan tiba-tiba Brogo mencabut pedangnya. Semua orang yang ada di sekitarnya menyingkir cepat. Suro Bodong bersiap hendak menangkis serangan Brogo. Tapi ternyata, Brogo menikamkan pedangnya ke dadanya sendiri, tepat di awah jantung.

“Brogo bunuh diri…!!” seru para prajurit yang membuat suasana menjadi gempar. Danupaksi terbengong kembali melihat perbuatan Brogo yang tak

sanggup menahan malu, karena benar apa kata Suro Bodong: bahwa dia telah menggunakan kesempatan mencari Pedang Urat Petir untuk mencari keuntungan sendiri. Ia dibayar mahal oleh Raden Pujo dengan mengaku Raden Pujo itulah pemilik Pedang Urat Petir sebenarnya, dan patut mengawini Kenanga.

“Aku patut berterimakasih sebanyak-banyaknya kepadamu, Suro Bodong. Sekali pun wajahmu kasar, penampilanmu memuakkan, namun sesungguhnya kau mempunyai jiwa yang bersih,” kata Patih Danupaksi setelah beberapa saat menikmati sarapan pagi.

Di situ ikut pula Saga dan Ki Pupus, yang mendapat kehormatan untuk bersantap pagi bersama keluarga Kepatihan.

Suro Bodong berkata seenaknya, seperti sudah menjadi ciri khas pribadinya:

“Untuk apa terima kasih segala! Semua kejahatan bagaimanapun juga suatu saat akan terbongkar. Sepele saja!”

‘Tapi… sungguh aku tidak

menyangka kalau Brogo mau bersekongkol dengan Raden Pujo demi uang dan…”

“Ah, itu juga sepele!” sahut Suro Bodong. “Orang mana yang tidak ngiler dengan uang? Orang mana yang tidak

tergiur oleh kekayaan. Sebesar apa pun kesetiaan seorang bawahan, suatu saat

akan rapuh juga mentalnya. Itu

tergantung bagaimana atasannya saja,

kalau atasan memperhatikan

kesejahteraan hidupnya, menjamin masa

depannya, yah… tak mungkin jiwa-jiwa tempe itu dimiliki seorang bawahan!”

Danupaksi seharusnya tersinggung

dengan ucapan itu. Tapi nyatanya ia

hanya manggut-manggut dan menghela

nafas dalam-dalam. Ada geram

terpendam, ada keganjilan yang

dirasakan tumbuh dalam hati dan

menuding diri sendiri.

Kenanga menyadari adanya

perubahan batin ayahnya, ia segera

mengalihkan suasana dengan berkata,

“Aku tidak menyangka sama sekali kalau pemilik Pedang Urat, Petir itu

ternyata kamu, Suro Bodong.”

“Ya,” jawab Danupaksi sendiri.

“Dan aku tidak menyangka kalau

akhirnya aku akan mempunyai menantu

kamu.”

Mata Suro Bodong membelalak, lalu

terbengong. Ia sepertinya baru sadar
dari ancaman yang mendebarkan. Ia jadi berdebar-debar, lalu bertanya:
“Apakah itu harus?”
“‘Harus!” jawab Danupaksi. “Kau harus jadi menantuku. Singkatnya, kau
harus menjadi suami Kenanga dalam
waktu singkat ini: Kalian harus
saling… memadu cinta di peraduan.
Ini penting, Suro. Sebab dalam tempo
empat puluh hari Kenanga tidak
berhubungan badan dengan pemilik
Pedang Urat Petir, maka tubuhnya akan
menjadi kering. Dan ia akan mati,
tepat hari ke empat puluh.”
“Dan sekarang tinggal dua puluh
hari lagi,” kata Kenanga dengan pelan, bernada menyedihkan.
“Nanti dulu…” Suro Bodong
berhenti makan. “Kenapa sampai harus begitu?”
Kenanga sendiri yang menjawab
setelah ia memandang ayahnya beberapa
saat:
“Dua puluh hari lalu, aku
bertarung dengan seorang tokoh
persilatan, musuh dari guruku. Nini
Kuncen namanya. Aku membela guruku,
tapi ternyata aku bukan tandingannya.

Aku terkena pukulan Senggoro Jabang.

Ilmu itu hanya dimiliki oleh Nini

Kuncen. Guruku sendiri mati di tangannya pada saat aku dalam keadaan parah.

Tapi sebelum guru meninggal ia sempat memberiku petunjuk, bahwa dalam empat

puluh hari aku akan mati kekeringan

darah, sebab pukulan Nini Kuncen itu

telah membuat racun menggumpal dalam

rahim peranakanku. Racun itu akan membuat darahku kering hanya dalam tempo

empat puluh hari. Tetapi apabila…

aku bisa memperoleh benih jantan dari

lelaki pemilik Pedang Urat Petir, maka aku akan tertolong. Racun itu akan

tawar apabila bercampur dengan benih

seorang lelaki yang memiliki Pedang

Urat Petir…”

Suro Bodong tertegun lama sekali.

Pikirannya seperti benang kusut yang

semakin semrawut. Ia menggeleng pelan

dalam renungannya.

“Suro… tolonglah aku dan

anakku…” kata Danupaksi.

“Nyawaku ada di tanganmu,

Suro…” bisik Kenanga yang duduk di kursi samping kiri Suro Bodong.

Jantung Suro Bodong semakin

berdebar. Ia bingung. Ia tak ingin

menodai percintaannya dengan Ratna

Prawesti. Tapi di lain sisi, ia dituntun untuk melakukan hal yang manusiawi. Jiwanya guncang, batinnya bergemuruh. Ia jengkel sendiri. Lalu, ia berteriak.

“Tidaaaak…!!” seraya berdiri, menendang kursi dan mengamuk membuang kejengkelannya. Sampai tanpa disadari, dia telah bersalto 7 kali di udara tanpa menyentuh lantai. Kemudian, keluarga Kepatihan dan semua yang ada di situ terbengong melompong. Mereka tak berkedip memandang tubuh Suro Bodong telah berubah ujud menjadi seorang pendekar tampan. Mengenakan rompi dan celana warna emas, menyandang pedang di punggung bercahaya ungu. Rambutnya panjang, halus, diikat dengan tali emas bermata batu merah. Ia telah menjelma menjadi Panji Bagus, yang pernah mendapat julukan Pendekar 7 Keliling. Jurus Luing Ayan 7 telah mengubah keadaan seperti itu, yang membuat Kenanga terkesima tiada henti, dan Suro Bodong tersenyum kepada Kenanga. Ia berjalan mendekati Kenanga, meraih rambut Kenanga yang panjang, lalu berkata

dengan suara yang enak didengar oleh
siapa saja:
“Aku tetap Suro Bodong. Mungkin
dengan ujud beginilah aku bisa
membantumu, Kenanga. Dalam ujud Suro
Bodong yang sebenarnya, aku adalah
milik Ratna Prawesti. Tetapi dalam
ujud Panji Bagus ini….. kau boleh
memiliki aku, Kenanga…”
Kenanga tak sabar. Kenanga tak
terkendali. Jiwa yang berteriak itu
segera memeluk Suro Bodong yang telah
berubah menjadi pendekar tampan
bermata bening, teduh.
“Surooo…!” Kenanga memeluk erat dan membiarkan ayah ibunya tersenyum
dalam keharuan. Pedang Urat Petir
memancarkan sinar ungu samar-samar,
sebab pedang itu sepertinya masuk
terselip di antara kulit dan daging
punggung pemuda tampan dan kekar itu.
Dalam keadaan sekekar itu, dalam
ujud segagah itu, Suro Bodong berani
membalas pelukan Kenanga sekali pun di depan mata orang-orang itu. Tetapi
jika dalam ujud Suro Bodong yang sedikit gemuk dan perutnya agak
membuncit, apakah ia berani berbuat

deinikian? Rasa-rasanya tidak. Dalam ujud Suro Bodong, mau tak mau ia melangkah sambil mengunyah jagung bakar dan sesekali menggaruk kumisnya yang tebal. Ia menyusuri hidup, mencari kekasihnya: Ratna Prawesti, yang sudah tentu mempunyai cinta tak seagung cinta perempuan mana pun juga.

SELESAI

Scan/Convert/E-Book : Abu Keisel

Tukang Edit : Fujidenkikagawa

ABU KEISEL

http://duniaabukeisel.blogspot.com/